GELIAT BATIK TULIS SIDOARJO

SKRIPSI

Diajukan
Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial
Dalam Bidang Sosial Islam (S.Sos.I)

Oleh :

ANWARID
NIM. B02208005

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
SURABAYA
2012

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS: K D. 2012 07 PMI
No. REG : D. 2012 / PMI / 07
ASAL BUKU :
TANGGAL :

PERNYATAAN PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim,

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Anwarid

NIM : B02208005

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Alamat : Panjunan Gg. III /293 Sidoarjo

Menyatakan dengan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar – benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 18 Juli 2012

Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
PAJAK MEMBANGUN BANGSA
TGL 20
1F11AABF1126921
ENAM RIBU RUPIAH
6000

Anwarid
NIM: B02208005

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh **Anwarid (B02208005)** yang berjudul **"Geliat Batik Tulis Sidoarjo"** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 2 Juli 2012

Dosen Pembimbing,

Ries Dyah Fitriyah, M. Si

NIP.197804192008012014

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Anwarid (B02208005)** ini telah dipertahankan

di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 18 Juli 2012
Mengesahkan,
Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Dr. H. Aswadi, M. Ag
NIP. 19600412 199403 1 001

Ketua,

Ries Dyah Fitriyah, M. Si
NIP.197804192008012014

Sekretaris,

Moh. Anshori S. Ag, M.Fil.I
NIP. 197508182000031002

Penguji, I

Drs. H. Nadhir Salahuddin, MA
NIP. 197107081994031001

Penguji, II

Dra. Pudji Rahmawati, M. Kes
NIP. 196703251994032002

ABSTRAK

Anwarid. NIM. B02208005. Geliat Batik Tulis Sidoarjo

Kata Kunci : Pemberdayaan, Masyarakat, Pengrajin Batik

Ada dua persoalan yang diteliti dalam skripsi ini adalah : (1) Bagaimana peran pemuda dalam pemberdayaan masyarakat pengrajin batik tulis di Desa Jetis Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo? (2) Bagaimanakah pengorganisasian yang dilakukan kaum pemuda terhadap masyarakat pengrajin batik tulis di Desa Jetis Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo?.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan peneliti terlibat langsung. Sedangkan tahap-tahap penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tahap pra-lapangan, tahap lapangan, dan tahap analisa data.

Berdasarkan temuan data dilapangan bahwa peran pemuda dalam pemberdayaan masyarakat pengrajin batik tulis di Desa Jetis Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo dalam bentuk pendampingan masyarakat secara intens melalui pendekatan untuk meningkatkan kesadaran pengrajin tentang pentingnya kerajinan batik dan juga melakukan pelatihan-pelatihan, dari sanalah akhirnya terbentuk koperasi batik tulis. Proses awal dibentuknya koperasi batik tulis pemuda desa dibantu oleh Huda seorang pengusaha dan pengrajin batik tulis, alasan dibentuknya koperasi batik tulis agar para pengrajin tidak lagi mengalami kesulitan dalam pemasaran, produk, permodalan dan meningkatkan kapasitas dalam bentuk meningkatkan kesejahteraan masayarakat terutama pengrajin batik tulis. Adapun pengorganisasian yang dilakukan kaum pemuda terhadap masyarakat pengrajin batik tulis di Desa Jetis Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo adalah merangkul beberapa pengrajin, untuk membantu mereka dalam meyakinkan pengrajin batik tulis. Kaum pemuda juga berusaha untuk terus menumbuhkan jiwa dan semangat pengrajin batik tulis untuk terus mempertahankan apa yang sudah mereka lakukan selama ini. Dengan bantuan dari beberapa pengrajin akhirnya kaum pemuda mampu mengumpulkan masyarakat pengrajin batik tulis untuk bermusyawarah bersama, guna mencari penyelesaian dari permasalahan yang ada, Mulai dari penyuluhan dan pelatihan baik yang diadakan oleh kaum pemuda dengan bantuan beberapa pengrajin, hal tersebut untuk memunculkan potensi-potensi yang tersembunyi dari masyarakat Desa Jetis agar mau berpartisipasi untuk kemajuan desa mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

JUDUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iv

MOTTO v

PERSEMBAHAN vi

KATA PENGANTAR vii

ABSTRAK ix

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL xiv

DAFTAR ISTILAH xv

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Konteks Penelitian 1

B. Fokus Penelitian 7

C. Tujuan Penelitan 7

D. Manfaat Penelitian 8

E. Devinisi Konsep 9

F. Sistematika Pembahasan 21

BAB II PERSPEKTIF TEORITIS 23

A. Kajian Kepustakaan Konseptual 23

1. Kajian Tentang Pemberdayaan 23

2. Kajian Tentang Pengorganisasian Masyarakat 29

3. Kajian Tentang Koperasi 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Kajian Tentang Batik Tulis Sidoarjo 38
B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan 39
BAB III METODE PENELITIAN 41
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian 41
B. Obyek Penelitian 42
C. Jenis Dan Sumber Data 42
D. Tahap-Tahap penelitian 45
E. Teknik Pengumpulan Data 47
F. Teknik Analisa Data 49
G. Teknik Validasi Data 49
BAB IV DISKRIPSI LOKASI 52
A. Kondisi Geografis 52
B. Keadaan Demografi 52
1. Pendidikan Masyarakat Desa Jetis 53
2. Perekonomi Masyarakat Desa Jetis 54
3. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Jetis 56
4. Kondisi Keagamaan Masyarakat Desa Jetis 56
C. Sejarah Batik Tulis Jetis Sidoarjo 57
D. Sejarah Berdirinya Koperasi Batik Tulis Sidoarjo 62
BAB V PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA 66
A. Penyajian Data 66
1. Peran Kaum Pemuda dalam Pemberdayaan Masyarakat Pengrajin Batik Tulis Jetis di Desa Jetis Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kondisi Masyarakat Pengrajin Batik Tulis di Desa Jetis Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo Sebelum dan Sesudah adanya Pemberdayaan yang dilakukan Kaum Pemuda dan Koperasi Batik Tulis 71
b. Peran Pemerintah dalam Pemberdayaan Masyarakat Pengrajin Batik Tulis di Desa Jetis Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo 74
c. Perubahan- perubahan yang terjadi pada Masyarakat Pengrajin Batik Tulis di Desa Jetis Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo 76
d. Harapan Masyarakat Pengrajin Batik Tulis atas Pemberdayaan yang dilakukan oleh Kaum Pemuda dan Koperasi Batik Tulis di Desa Jetis Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo 77
2. Proses Pengorganisasian yang dilakukan oleh Kaum Pemuda Koperasi Batik Tulis di Desa Jetis Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo 79
a. Bentuk pengorganisasian yang dilakukan Koperasi Batik Tulis di Desa Jetis Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo 86
b. Susunan Kepengurusan Koperasi dan Pengolahan Dana yang dilakukan Koperasi Batik Tulis Sidoarjo di Desa Jetis Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo 88
c. Kondisi secara Ekonomi Masyarakat Pengrajin Batik Tulis di Desa Jetis Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo 92
d. Kondisi secara Sosial Masyarakat Pengrajin Batik Tulis di Desa Jetis Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Kondisi Masyarakat Desa Jetis Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo terutama Masyarakat Pengrajin Batik Sebelum dan Sesudah adanya Kampoeng Batik Tulis Jetis Sidoarjo 95
f. Latar Belakang Berdirinya Kampoeng Batik Tulis Jetis Sidoarjo di Desa Jetis Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo 99
g. Proses Berdirinya Kampoeng Batik Tulis Jetis Sidoarjo di Desa Jetis Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo 100
h. Yang Paling Berperan dan Berjasa atas Berdirinya Kampoeng Batik Tulis Jetis Sidoarjo di Desa Jetis Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo 102
B. Analisis Data 104
BAB VI PENUTUP 112
C. Kesimpulan 112
D. Saran 114
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dewasa ini memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan, dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.[1] Pemberdayaan masyarakat merupakan serangkaian kegiatan atau upaya pengembangan kesadaran kemampuan, akses pemberdayaan peningkatan kemandirian pengelolaan diri dan lingkungannya dalam rangka mewujudkan kemakmuran, kesejahteraan, dan ketentraman masyarakat.[2]

Dalam pemberdayaan masyarakat, perlu diketahui potensi dan kekuatan yang akan dapat membantu proses perubahan agar lebih cepat dan terarah, sebab tanpa adanya potensi dan kekuatan yang berasal dari masyarakat itu sendiri, maka seseorang, kelompok atau masyarakat akan sulit bergerak untuk melakukan perubahan serta sulit meningkatkan sumber daya manusia (SDM).

Sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu sumber daya pembangunan bangsa. Bahkan, SDM merupakan salah satu sumber daya terpenting di samping sumber daya alam, sumber daya ilmu pengetahuan dan teknologi, dan sumber daya lain dalam pembangunan suatu bangsa. Tanpa SDM tidak mungkin dapat dilakukan suatu kegiatan, termasuk pembangunan.

---

[1] Lucie Setiana, *Teknik Penyuluhan Dan Pemberdayaan Masyarakat* (Bogor: Ghalia Indonesia 2001), hal. 6.

[2] Santiono Pranowo, *Memberdayakan Masyarakat Desa* (Majalah Gema Delta, Edisi 22, 2005), hal.20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila dikaji secara mendalam, seyogyanya pembangunan yang dilakukan oleh SDM semata-mata ditujukan untuk SDM itu sendiri. Pada hakikatnya, SDM yang dimiliki suatu bangsa sebenarnya merupakan suatu bangsa itu sendiri. Jadi salah satu syarat utama agar suatu Negara dapat melaksanakan pembangunan adalah tersedianya SDM yang mencukupi baik kuantitatif maupun kualitatif.[3]

Pembangunan SDM sebagai bentuk pengembangan masyarakat harus tetap dilakukan dengan cara memanfaatkan SDM yang tersedia secara optimal, yaitu dengan cara mengubah komposisi SDM dari yang berpendidikan rendah dan tidak berpendidikan ke arah SDM yang memiliki ketrampilan tinggi.

Pendekatan dengan cara mengubah komposisi SDM berdasarkan asumsi bahwa kualitas SDM tidak semata-mata didasarkan pada pendidikan formal, tetapi tidak kalah penting adalah didasarkan pada kualitas ketrampilan. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya mengubah komposisi SDM yang sebagian besar berpendidikan rendah menjadi komposisi SDM yang sebagian besar mempunyai ketrampilan tinggi. Adapun salah satu upaya untuk mengubah komposisi tersebut adalah melalui pendidikan pelatihan. Sebagai gambaran, walaupun seseorang berpendidikan rendah atau tidak berpendidikan, apabila mempunyai ketrampilan kerja (mengolah sawah, montir traktor, pengrajin, dan lain-lain) maka SDM yang bersangkutan akan menjadi SDM yang tangguh.

[3] Moh. Ali Aziz, Rr. Suhartini, A. Halim. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat : Paradigma Aksi Metodologi*, (Yogyakarta : PT. LKiS Pelangi Nusantara, 2005), hal. 103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebab, dengan ketrampilan barunya dia dapat lebih memberikan kontribusi tenaganya secara optimal dalam pembangunan ekonomi.[4]

Upaya-upaya pengembangan masyarakat di atas dapat dilihat sebagai peletakan sebuah tatanan sosial dimana manusia secara adil dan terbuka dapat melakukan usahanya sebagai perwujudan atas kemampuan dan potensi yang dimilikinya sehingga kebutuhannya dapat terpenuhi. Pengembangan masyarakat pada dasarnya merencanakan dan menyiapkan suatu perubahan sosial yang berarti bagi peningkatan kualitas kehidupan manusia. Pengembangan masyarakat selalu ditengarai adanya pemberdayaan masyarakat. Tidak mungkin jika tuntutan akan keterlibatan masyarakat dalam suatu program pembangunan jikalau masyarakat itu sendiri tidak memiliki daya ataupun bekal yang cukup.

Pemberdayaan masyarakat sendiri merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat, lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki, dalam hal ini, konsep pemberdayaan dapat dilihat dari tiga sisi. Pertama, pemberdayaan dengan menciptakan suasana atau iklim yang berkembang. Kedua, pemberdayaan untuk memperkuat potensi ekonomi atau daya yang dimiliki masyarakat. Dalam rangka memperkuat potensi ini, upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan, derajat kesehatan, serta akses terhadap sumber-sumber kemajuan ekonomi, seperti modal, teknologi, informasi, dan pasar. Ketiga, pemberdayaan melalui ekonomi rakyat, dengan cara melindungi dan mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang,

[4] Ibid, hal. 119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta menciptakan kebersamaan dan kemitraan antara yang sudah maju dengan yang belum berkembang.[5]

Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu daerah yang mempunyai potensi industri yang cukup baik, kebijakan otonomi daerah diharapkan mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam membangun daerah Sidoarjo secara khusus dan Indonesia secara umum. Sebagai salah satu pusat industri di Jawa Timur, Sidoarjo merupakan salah satu kabupaten terbesar yang menyumbangkan pendapatan terbesar pula karena banyak pengusaha mendirikan pabrik serta sentra industri di Kabupaten tersebut, sehingga hal tersebut turut mempengaruhi jumlah pendapatan asli daerah Kabupaten Sidoarjo. Salah satunya adalah desa Jetis, kampung yang terkenal memproduksi batik tulis dengan motif yang khas dari Sidoarjo. Yang memang sejak dulu terkenal sebagai daerah penghasil kain batik tulis, dan batik tulis Jetis telah ada sejak tahun 1675. Batik tulis tersebut dibawa oleh Mbah Mulyadi, keturunan Raja Kediri. Namun perkembangan usaha batik tulis Jetis baru nampak pada tahun 1950-an.

Pekerjaan pembuatan batik tulis ini mula-mula hanya merupakan industri rumah tangga yang sebagai warisan turun-menurun. Aktivitas membatik ini sepintas tampak sebagai suatu kegiatan sambilan yang seakan-akan hanya merupakan aktivitas mengisi waktu, bahkan pada tahun 1970-an, industri batik tulis Sidoarjo menjadi salah satu tiang penopang ekonomi yang mana 90% kaum perempuannya bekerja sebagai pengrajin atau hal-hal yang berhubungan

[5] Ibid, hal. 170

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan batik tulis. Namun apabila di telusuri lebih jauh mengenai batik tulis tersebut ternyata mengandung nilai yang estetika. Motif batik tulis Desa Jetis didominasi flora dan fauna dengan warna yang mencolok yang menjadi keunggulan dan ciri khas batik tulis di Desa Jetis Kabupaten Sidoarjo, diantaranya adalah motif *abangan* dan *ijoan* (gaya madura), *beras kutah*, *krubutan* (campur-campur), burung merak, dan masih banyak yang lainnya. Namun hal itu tidak didukung sumber daya manusia yang memadai, di desa Jetis Pengusaha batik tulis jumlahnya semakin menurun. Hal tersebut dikarenakan banyak hal diantaranya kurangnya peran pemerintah dalam hal ini, dan tenaga pembatik pun makin berkurang karena mereka lebih memilih menjadi pegawai pabrik atau sejenisnya sehingga penerus pembatik semakin berkurang.[6]

Selain itu dalam hal pemasaranpun pengusaha mengalami kesulitan, sehingga kaum muda Jetis berinisiatif membentuk sebuah paguyuban guna membantu para pengusaha untuk memasarkan hasil batik tulis mereka dengan harga yang sepantasnya. Tanggal 16 April 2008 Paguyuban Batik Sidoarjo (PBS) resmi berdiri. Dengan melihat semakin menurunnya jumlah pengusaha dalam batik tulis, akhirnya Bupati Sidoarjo meresmikan Desa Jetis sebagai "Kampoeng Batik Tulis Jetis Sidoarjo" pada tanggal 3 Mei 2008 lalu. Peresmian Kampoeng Batik Jetis ternyata tidak dibarengi dengan keberlanjutan paguyuban yang telah terbentuk sebelumnya. Upaya kaum muda tak berhenti

[6] Hasil wawancara dengan H. M. Nur Wahyudi, pengusaha sekaligus pengerajin batik tulis, pada tanggal 21 Januari 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

begitu saja. Mereka terus mengupayakan organisasi pengganti paguyuban hingga akhirnya mendirikan sebuah koperasi.[7]

Koperasi Batik Tulis Sidoarjo diresmikan pada 31 Desember 2008. Koperasi ini masih bertahan hingga sekarang dan memiliki sebuah *outlet* sebagai *showroom* sekaligus menampung batik tulis hasil pengerajin anggotanya. Pemerintah pun telah meluncurkan berbagai program pemberdayaan bagi usaha kecil menengah. Jika dilihat usaha pembatikan memiliki peluang yang besar dalam nilai pendapatan. Hingga saat ini jumlah pengerajin batik tulis di Desa Jetis sudah mencapai kurang lebih 45 pengrajin dari dulu yang hanya berjumlah 17 pengrajin, hal ini juga tak lepas dari peran pemuda desa dan juga peran pemerintah dalam melestarikan usaha dan kebudayaan batik tulis. Berikut beberapa peran pemuda dan pemerintah dalam melestarikan usaha dan kebudayaan batik tulis, yakni:

1. Kaum pemuda mendirikan sebuah paguyuban guna membantu para pengrajin dalam memasarkan hasil produksi kain batik tulis, yang mana selama ini mengalami sedikit kesulitan dalam hal pemasaran meskipun paguyuban ini tidak bertahan lama tapi kini kaum pemuda mengganti paguyuban tersebut dengan koperasi.
2. Pemerintah membentuk sentra kampoeng batik tulis Jetis Sidoarjo.
3. Mengajak para pengrajin untuk ikut serta memamerkan barang kerajinannya dalam kegiatan pemerintahan yang ada di Kabupaten Sidoarjo ataupun yang berada diluar kota, dan masih banyak yang lainnya.

[7] Hasil wawancara dengan Zainal Afandi, sekretaris Koperasi Batik Tulis Sidoarjo, pada tanggal 21 januari 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal inilah yang menjadi alasan mengapa pemberdayaan masyarakat pengrajin batik tulis oleh kaum pemuda harus diteliti dan dikaji ulang. Selain itu, tingkat kesejahteraan perekonomian masyarakat juga menjadi salah satu perhatian agar pelaksanaan pengrajin batik tulis semakin sejahtera dengan adanya kampoeng batik tulis Jetis Sidoarjo, bukan berakibat buruk melainkan berakibat baik. Serta pengorganisasian diri yang dilakukan kaum pemuda dengan membentuk koperasi, karena seperti yang kita ketahui untuk mengorganisasikan para pengrajin itu tidaklah mudah apalagi para pengrajin yang kebanyakan dari kalangan orang tua yang mana terkadang sangat sulit untuk mempercayai anak-anak muda zaman sekarang.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana peran kaum pemuda dalam proses pemberdayaan terhadap masyarakat pengrajin batik tulis di Desa Jetis Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo?
2. Bagaimanakah pengorganisasian yang dilakukan kaum pemuda terhadap masyarakat pengrajin batik tulis di Desa Jetis Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran kaum pemuda dalam proses pemberdayaan terhadap masyarakat pengrajin batik di Desa Jetis Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk mengetahui pengorganisasian yang dilakukan kaum pemuda terhadap masyarakat poengrajin batik di Desa Jetis Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo?

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

   Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan peneliti mengenai materi yang dibahas maupun metode yang digunakan dalam meneliti khususnya peran pemerintah dan koperasi yang didirikan oleh para pemuda desa terhadap masyarakat pengrajin batik tulis.

2. Bagi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

   Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bahan bacaan dan mampu meningkatkan keilmuan bagi pembaca di jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) khususnya dan Fakultas Dakwah pada umumnya.

3. Bagi Perguruan Tinggi

   Sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi para peneliti selanjutnya dengan tujuan agar keilmuan mereka bisa bertambah dan bisa sebagai bahan referensi ketika akan membuat program yang berkaitan dengan Koperasi dan tidak kalah pentingnya sebagai perbendaharaan perpustakaan IAIN Sunan Ampel untuk kepentingan ilmiah selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Bagi Masyarakat

Masyarakat bisa mengetahui pentingnya program Koperasi yang didirikan kaum pemuda sebagai salah satu langkah untuk menciptakan kesejahteraan perekonomian mereka.

5. Bagi Peneliti Lain

Dapat memberikan gambaran atau pengetahuan bagaimana proses pemberdayaan masyarakat terutama yang berbasis koperasi.

E. Definisi Konsep

Dalam suatu penelitian diperlukan adanya suatu konsep, karena konsep merupakan unsur pokok dari suatu penelitian. Penentuan dan perincian konsep sangatlah penting supaya permasalahan yang akan diteliti tidak menjadi kabur. Penegasan dari konsep yang terpilih perlu untuk menghindari kesalahpahaman pengertian tentang arti konsep yang digunakan. Karena konsep masih bergerak di alam abstrak, maka perlu diterjemahkan dalam bentuk kata-kata sedemikian, sehingga dapat diukur secara empiris. Seperti yang didefinisikan R. Merton: konsep merupakan definisi dari apa yang perlu diamati, konsep menentukan antara variabel-variabel mana yang kita ingin menentukan adanya hubungan empiris.[8]

Oleh karena itu, penulis mencoba membatasi konsep dari judul Geliat Batik Tulis Sidoarjo. Penulis memberikan penegasan istilah dari judul diatas secara kontekstual sebagai berikut:

[8] Koenjaningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1986), hal. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pemberdayaan

Empowerment yang dalam bahasa Indonesia berarti pemberdayaan adalah sebuah konsep yang lahir sebagai bagian dari perkembangan alam pikiran masyarakat dan kebudayaan Eropa. Konsep pemberdayaan ditengarai muncul sekitar dekade 70-an dan kemudian berkembang terus hingga kini.

Pemberdayaan pada intinya adalah pemanusiaan. Pemberdayaan mengutamakan usaha sendiri dari orang yang diberdayakan untuk meraih keberdayaannya. Oleh karena itu, pemberdayaan sangat jauh dari konotasi ketergantungan.[9] Ada pula yang mendefinisikan pemberdayaan adalah suatu konsep ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial, meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi tidak mampu melepaskan diri dari kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan sebenarnya pengertian secara harfiah bisa diartikan sebagai "pemberkuasaan", dalam arti pemberian atau peningkatan kekuasaan kepada masyarakat yang lemah atau tidak bergantung.[10]

Dalam hal ini, Al-Qur'an al-karim menyatakan:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ

وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ

[9] Moh. Ali Aziz, Rr. Suhartini, A. Halim. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat : Paradigma Aksi Metodologi* (Yogyakarta : PT. LKiS Pelangi Nusantara, 2005), hal. 169

[10] Harry, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung: Humaniora Press, 2006), hal. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: "Engkau adalah umat terbaik yang diturunkan di tengah manusia untuk menegakkan kebaikan, mencegah kemungkaran (kejahatan), dan beriman kepada Allah." (Qs. Ali-Imran: 110).[11]

Dari potongan ayat diatas dijelaskan bahwa pemberdayaan itu bersifat umum dan berpihak terhadap masyarakat yang lemah, serta mencarikan keasdilan kepada masyarakat tersebut agar masyarakat menjadi lebih baik dan mampu berperan dalam menentukan nasib mereka sendiri tanpa ada kekangan dari pihak tertentu. Pengertian dari menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran dari ayat diatas dapat diartikan sebagai usaha seorang pemberdaya masyarakat dalam menjadikan masyarakat sebagai dirinya sendiri yang mampu meningkatkan kemandirian dan kesejahteraannya.

Dalam istilah lain dijelaskan pula bahwa pemberdayaan adalah suatu kegiatan yang berkesinambungan, dinamis, secara sinergis mendorong keterlibatan semua potensi yang ada secara evolutif, dengan keterlibatan semua potensi. Dengan cara ini akan memungkinkan terbentuknya masyarakat madani yang majemuk, penuh keseimbangan dan hak, saling menghormati tanpa ada yang merasa asing dalam komunitasnya.[12]

Jadi pemberdayaan masyarakat dapat diartikan bahwa masyarakat diberi kuasa, dalam upaya untuk menyebarkan kekuasaan, melalui

---

[11] Kementrian Urusan Agama Islam Wakaf, Da'wah, dan Irsyad Kerajaan Saudi Arabia, *AlQur'an dan Terjemahnya* (Medinah Munawwarah, Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba' At Al Mush-Haf Asy Syarif, 1422 H), hal. 94

[12] K. Suhendra, *Peranan Birokrasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung:Alfabeta, 2006), hal. 74-75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemberdayaan masyarakat, organisasi agar mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya untuk semua aspek kehidupan politik ekonomi, pendidikan, kesehatan, pengelolaan lingkungan dan sebagainya.

2. Masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok orang yang memiliki perasaan sama atau menyatu satu sama lain karena mereka saling berbagi identitas, kepentingan-kepentingan yang sama, perasaan memiliki, dan satu tempat yang sama.[13]

Ada beberapa fungsi masyarakat, yaitu:

a. Penyedia dan pendistribusi barang-barang dan jasa.

b. Lokasi kegiatan bisnis dan pekerjaan.

c. Keamanan publik.

d. Sosialisasi.

e. Organisasi dan partisipasi politik.

Istilah masyarakat juga dapat diartikan dalam dua konsep, yaitu meliputi :

a. Masyarakat sebagai sebuah tempat bersama, yakni sebuah wilayah geografi yang sama. Contoh, sebuah rukun tetangga.
b. Masyarakat sebagai kepentingan bersama, yakni kesamaan kepentingan berdasarkan kebudayaan dan identitas. Sebagai contoh, kepentingan bersama pada masyarakat etnis minoritas.[14]

---

[13] Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: Refika Aditama, 2006), hal. 47

[14] Ibid, hal. 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat adalah suatu komunitas yang berada dalam suatu wilayah tertentu, yang mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan perasaan memiliki.

3. Pengorganisasian

Menurut Murray G. Ross, dalam bukunya Abu Huraerah menjelaskan bahwa pengorganisasian masyarakat adalah suatu proses ketika suatu masyarakat berusaha menentukan kebutuhan atau tujuannya, mengatur atau menyusun, mengembangkan kepercayaan dan hasrat untuk memenuhinya, menentukan sumber, mengambil tindakan yang diperlukan sehubungan dengan pemenuhan kebutuhan, dan dalam pelaksanaan kebutuhannya, memperluas dan mengembangkan sikap dan praktik.[15] Pengorganisasian masyarakat berfokus pada mobilisasi orang dalam lingkungan tertentu atau masyarakat. Hal ini berbeda dari bentuk-bentuk pengorganisasian karena yang difokuskan oleh pengorganisasian adalah tempat dan minat dari komunitas tersebut.[16]

Pengorganisasian masyarakat tidak perlu dipahami sebagai suatu tugas bagi setiap masyarakat agar setiap orang harus melakukan sesuatu secara bersama-sama. Bahkan, pengorganisasian masyarakat mungkin dianggap sebagai cara untuk memobilisasi kelompok-kelompok kecil orang untuk

[15] Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan* (Bandung: Humaniora, 2011), hal. 143

[16] Rhonda Phillips and Robert H. Pittman, *An Introduction to Community Development* (USA and Canada: Routledge, 2009), hal. 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyelesaikan tugas tertentu. Warga masyarakat dimobilisasi untuk memecahkan masalah tertentu yang ada di lingkungan mereka.[17]

4. Asset

Asset adalah kualitas berguna atau berharga, orang atau benda, sebuah keuntungan atau sumber daya. Sedangkan Kretzmann dan McKnight (1993) mendefinisikan aset sebagai hadiah, keterampilan dan kapasitas dari individu, asosiasi dan institusi.[18] Seperti yang telah dijelaskan diatas banyak sekali asset-asset yang perlu diberdayakan, begitu pula asset yang ada di Desa Jetis ini bukan haya SDM tapi juga SDA seperti halnya modal manusia. Modal manusia didefinisikan sebagai keterampilan, bakat, dan pengetahuan anggota masyarakat. Penting untuk mengakui bahwa tidak hanya orang dewasa bagian dari persamaan modal manusia, tetapi anak-anak dan remaja juga berkontribusi.

Dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk menjelaskan beberapa asset yang dimiliki oleh Desa Jetis diantaranya:

a. Pengrajin

Istilah pengrajin berasal dari kata kerajinan yang berarti pemahat dari produk alamiah. Kata rajin sendiri mempunyai makna suka bekerja atau bersungguh-sungguh bekerja. Sedangkan apabila kata tersebut

[17]Ibid, hal. 42-43
[18]Ibid, hal. 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditambah dengan awalan 'pe' (perajin/pengrajin) mempunyai makna orang yang bersungguh-sungguh dalam bekerja.[19]

Pengrajin yaitu seseorang yang mempunyai keahlian khusus dalam keterampilan yang ditekuninya dan mampu mengerjakannya. Istilah pengrajin berasal dari kata kerajinan yang berarti pemahat dari produk alamiah. Pengrajin yang dimaksud disini adalah orang yang memproduksi batik tulis, yang dalam proses pengerjaannya secara sederhana dimulai dari pengambaran motif batik yang dilakukan pada kain batik yang masih polos berwarna putih, agar terbentuk gambar-gambar yang sesuai dengan keinginan. Lalu diteruskan dengan pengecatan. Sedangkan proses pengerjaan yang terakhir adalah memasak kain yang sudah dicat agar cat tadi melekat pada kain lalu tinggal di jemur hingga kering sehingga menghasilkan kain batik yang sempurna dan bagus.

b. Kaum Pemuda

Sebetulnya tidaklah ada kesepakatan jelas tentang siapa yang disebut kaum muda. Besar sekali jumlah orang yang berpendapat bahwa kaum muda itu adalah kelompok manusia yang berusia antara 15 dan 24 tahun (begitulah misalnya kalangan UNESCO). Orang lain beranggapan bahwa seseorang masih dimasukkan dalam kelompok kaum muda sebelum berusia 50 tahun (ini dari sudut ilmu kemasyarakatan). Di

[19] Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua (Jakarta : Balai Pustaka, 1991), hal. 811

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalangan para biolog usia 45 tahun dianggap batas antara kelompok muda dan tua.[20]

Adapun yang dimaksud dengan kaum muda pada pembahasan ini adalah pemuda-pemuda yang luar biasa, yang mana mereka berjuang untuk mempertahankan kebudayaan yang hampir punah di Desa Jetis. Pemuda desa ini berjuang untuk mempertahankan kebudayaan membatik yang sudah turun-temurun dilakukan oleh nenek moyang mereka, dengan cara yang mudah untuk diterima masyarakat serta diakui oleh pemerintah yakni membentuk koperasi bagi para pengrajin batik tulis untuk membantu pemasaran. Sehingga pemasaran dapat berjalan dengan baik begitu juga dengan produksi batik tulis itu sendiri.

c. Infrastruktur

Infrastruktur fisik dan sosial adalah dapat didefinisikan sebagai kebutuhan dasar fisik pengorganisasian sistem struktur yang diperlukan untuk jaminan ekonomi sektor publik dan sektor privat, sebagai layanan dan fasilitas yang diperlukan agar perekonomian dapat berfungsi dengan baik. Istilah ini umumnya merujuk kepada hal infrastruktur teknis atau fisik yang mendukung jaringan struktur seperti fasilitas, infrastruktur selain fasilitasi akan tetapi dapat pula mendukung kelancaran aktivitas

[20] Mardiatmadja,*PengertianKaum Pemuda*,http://www.mardiatmadja.org/dpustaka/Muda-beriman/pengertian.htm, diunduh pada tanggal 23-01-2012, pukul 10.21 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekonomi masyarakat, distribusi aliran produksi barang dan jasa hingga sampai kepada masyarakat.[21]

d. Modal

modal adalah segala sesutu yang yang diberikan dan dialokasikan kedalam suatu usaha dan atau badan yang gunanya pondasi untuk menjalankan apa yang diinginkan, yang dimana modal tersebut adalah dapat berupa modal yang langsung dan dapat digunakan, atau modal tidak langsung. Ada pula modal yang berasal dari modal intern atau ekstern.[22]

Modal yang dimaksudkan pada pembahasan ini adalah modal yang berupa modal keuangan dan modal sosial yang dimiliki oleh koperasi. Modal keuangan adalah modal yang berupa uang yang mana dipergunakan dalam menjalankan koperasi tersebut. Sedangkan modal sosial adalah sebagai norma dan jaringan yang melancarkan interaksi dan transaksi sosial sehingga segala urusan bersama masyarakat dapat diselenggarakan dengan mudah. Modal sosial juga berguna sebagai jaringan kerjasama di antara warga masyarakat yang memfasilitasi pencarian solusi dari permasalahan yang dihadapi sehingga dapat mempengaruhi perilaku individual yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.[23]

---

[21] http://id.wikipedia.org/wiki/Infrastruktur, diunduh pada tanggal 23- 07-2012, pukul 20.00 WIB

[22] http://akunt.blogspot.com/2012/06/pengertian-modal-dan-penjelasanya.html, diunduh pada tanggal 23- 07-2012, pukul 20.00 WIB

[23] http://id.shvoong.com/social-sciences/economics/2180523-definisi-atau-pengertian-modal-sosial/, diunduh pada tanggal 23- 07-2012, pukul 20.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Kesejahteraan

Istilah kesejahteraan sosial bukanlah hal baru, baik dalam wacana global maupun nasional. Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB), misalnya, telah lama mengatur masalah ini sebagai salah satu bidang kegiatan masyarakat internasional.[24] Berikut adalah beberapa pengertian dari kesejahteraan sosial:

a. Undang-Undang RI Nomor 6 tahun 1974 merumuskan kesejahteraan sosial adalah:

   Suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketentraman lahir dan batin, yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak atau kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila.[25]

b. Kesejahteraan sosial dalam kacamata PBB berarti kegiatan-kegiatan yang terorganisir yang bertujuan untuk membantu individu atau masyarakat guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan meningkatkan kesejahteraan selaras dengan kepentingan keluarga dan masyarakat.[26]

---

[24] Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal. 1

[25] Ibid, hal. 2

[26] Edi Suharto, *Analisis Kebijakan Publik: Panduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, kesejahteraan sosial adalah kehidupan sosial individu ataupun kelompok yang kebutuhan dasarnya sudah terpenuhi baik kebutuhan sosial, kebutuhan jasmani, dan kebutuhan rohani. Kebutuhan dasar yang harus dipenuhi diantaranya adalah sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan.

6. Koperasi

Kata berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *cooperation*. *Co* berarti 'bersama' dan *operation*, artinya 'bekerja', maka koperasi artinya 'bekerja bersama'. Dengan demikian koperasi adalah perkumpulan untuk mencapai suatu tujuan. Adapun tujuan yang hendak dicapai oleh koperasi adalah tujuan ekonomi bagi seluruh anggotanya. Koperasi juga sebagai perkumpulan untuk orang yang bekerja sama diartikan dengan sekumpulan orang yang bekerja secara tolong-menolong untuk mencapai tujuan ekonomi mereka.[27]

Dalam hal ini, Al-Qur'an al-karim menyatakan:

وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِ

[27] Mocntar Effendy, *Membangun Koperasi di Madrasah dan Pondok Pesantren* (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1986), hal. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran." (Qs. Al-Maidah: 2).[28]

Maksud dari ayat diatas adalah dengan bekerja sama didalam suatu ikatan yang bernama koperasi adalah bertolong-tolongan, yang mana hal tersebut merupakan perintah Allah. Karena dengan adanya koperasi berarti kita telah meolong para anggota yang dalam hal ini adalah masyarakat untuk meringankan beban ekonominya, oleh karena itu koperasi juga berpahala.

Di Indonesia pengertian Koperasi menurut Undang-undang koperasi tahun 1967 No. 12 tentang pokok-pokok perkoperasian mendefinisikan Koperasi Indonesia adalah organisasi ekonomi rakyat yang berwatak sosial, beranggotakan orang-orang atau badan-badan hukum koperasi yang merupakan tata susunan ekonomi sebagai usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan.[29]

Sedangkan R. S. Soeriaatmadja, mendefinisikan koperasi sebagai berikut: Koperasi ialah suatu perkumpulan dari orang-orang yang atas dasar persamaan derajat sebagai manusia, dengan tidak memandang haluan agama dan politik secara sukarela masuk, untuk sekedar memenuhi kebutuhan bersama yang bersifat kebendaan dan tanggungan bersama.[30]

---

[28] Kementrian Urusan Agama Islam Wakaf, Da'wah, dan Irsyad Kerajaan Saudi Arabia, *AlQur'an dan Terjemahnya* (Medinah Munawwarah, Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba' At Al Mush-Haf Asy Syarif, 1422 H), hal. 157

[29]Panji Anoraga, Ninik Widiyanti, *Dinamika Koperasi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), hal. 4

[30]Hendrojogi, *Koperasi: Azas-azas, Teori dan Praktek* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Definisi koperasi secara umum adalah suatu badan usaha bersama yang bergerak dalam bidang perekonomian, beranggotakan mereka yang umumnya perekonomianya lemah yang bergabung secara sukarela dan atas dasar persamaan hak, berkewajiban melakukan usaha yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan para anggotanya.[31]

Dengan kata lain koperasi adalah segala pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama sesuai dengan bentuk peraturan dan tujuan tertentu.[32] Seperti yang telah dijelaskan diatas koperasi yang berada di Desa Jetis juga memiliki aturan yang sesuai dengan penjelasan diatas, akan tetapi yang membedakan adalah koperasi yang ada di desa ini adalah bentuk kepedulian kaum pemuda atas menurunya produksi batik yang ada di desa mereka.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi enam bab meliputi:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini mengawali seluruh rangkaian pembahasan yang terdiri dari: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, konseptualisasi dan sistematika pembahasan.

BAB II : PERSPEKTIF TEORITIS

Dalam perspektif teoritis, penulis menyajikan hal-hal kajian kepustakaan konseptual yang menyangkut tentang pembahasan

[31] G. Kartasapoetra, *Koperasi Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 1
[32] Subandi, *Ekonomi Koperasi* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembahasan dalam penelitian, dengan kata lain Membahas tentang kajian pustaka dan kajian teori.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dipaparkan tentang pendekatan, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, tahap pengumpulan data, teknik analisa data dan teknik keabsahan data.

BAB IV : DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

Dalam bab ini berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan kajian dalam penelitian ini, antara lain mendeskripsikan lokasi penelitian.

BAB V : PENYAJIAN DATA ANALISIS DATA

Dalam bab ini berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan penyajian yang disesuaikan dengan fokus yang diangkat tentang pemberdayaan masyarakat pengrajin batik.

BAB VI : PENUTUP

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

PERSPEKTIF TEORITIS

A. Kajian Kepustakaan Konseptual

1. Kajian Tentang Pemberdayaan

a. Pengertian Pemberdayaan

Menurut Rappaport (1984) dalam buku Edi Suharto mendefinisikan pemberdayaan sebagai suatu cara di mana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai (atau berkuasa atas) kehidupannya.[33] Pemberdayaan dilakukan agar masyarakat dapat lebih berani untuk menghadapi kehidupannya, bahkan dia juga mampu mengeluarkan kemampuan-kemampuan yang dia miliki agar kehidupannya menjadi lebih baik. Pemberdayaan dikhususkan terhadap kelompok masyarakat lemah yang memiliki ketidakberdayaan baik itu *internal* (karena persepsi dirinya sendiri) ataupun *eksternal* (karena struktur sosial yang tidak adil).

Keadaan berdaya dapat masyarakat peroleh dari dirinya sendiri bukan dari orang lain, karena meskipun pemberdayaan tersebut datang dari orang lain tapi jika dirinya sendiri menolak akan adanya pemberdayaan tersebut atau merasa dirinya tidak mampu untuk melakukan hal tersebut maka semua hal tersebut akan sia-sia. Maka dari itu pemberdayaan itu ada agar rakyat mampu untuk menguasai dirinya sendiri bukan pihak lain yang menguasainya.

[33] Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: Refika Aditama, 2006), hal. 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

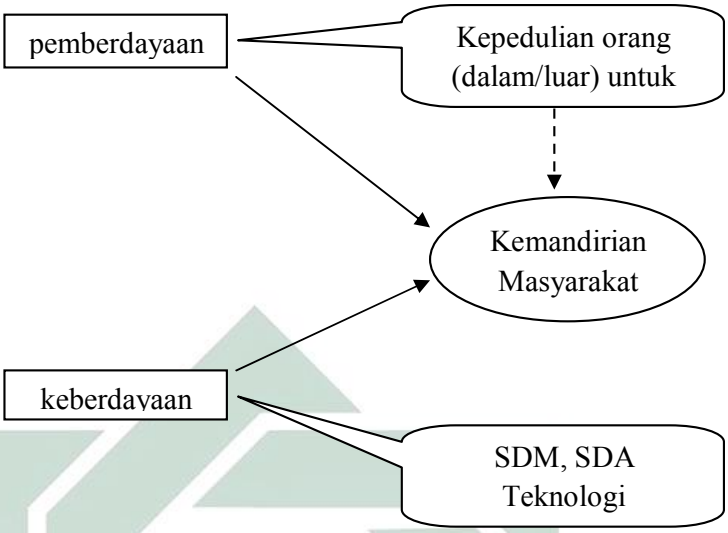

b. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan pemberdayaan adalah mengembangkan partisipasi masyarakat miskin yaitu berkembangnya sikap, pengetahuan, dan keterampilan berusaha agar mampu meningkatkan kemandiriannya dan kesejahteraannya.[34]

Sedangkan tujuan pemberdayaan yang lain adalah agar masyarakat itu merasa perlu dilibatkan dalam membangun, merasa berperan dalam menentukan nasibnya sendiri, dan lebih dari itu akan memiliki harapan masa depannya sendiri sesuai dengan apa yang mereka kehendaki.[35]

c. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Konsep pemberdayaan dapat dipandang sebagai bagian atau sejiwa-sedarah dengan aliran yang muncul pada abad ke-20 yang lebih dikenal dengan aliran post-modernisme. Aliran ini menitikberatkan pada sikap

[34] M. Nadhir, *Memberdayakan Orang Miskin Melalui Kelompok Swadaya Masyarakat* (Sidoardjo: Yapsem, 2009), hal. 1

[35] Hari Witono, dkk, *Pemberdayaan Masyarakat Modul Para Aktivis Masyarakat* (Sidoardjo: Paramulia Press, 2006), hal. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pendapat yang berorientasi pada antisistem, antistruktur, dan antideterminisme yang diaplikasikan pada dunia kekuasaan. Munculnya konsep pemberdayaan merupakan akibat dari reaksi terhadap alam pikiran, tata masyarakat dan tata budaya sebelumnya yang berkembang disuatu negara. Parson menyatakan bahwa konsep power dalam masyarakat adalah variable jumlah atau kekuatan dalam masyarakat secara keseluruhan yang selanjutnya memiliki tujuan yang kolektif, misalnya dalam pembangunan ekonomi.[36]

d. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Dapat disimpulkan ada beberapa prinsip dan asumsi pemberdayaan, antara lain:

1. *Empowerment* adalah proses kolaboratif, di mana klien dan pekerja sosial bekerjasama sebagai *partner*.
2. Proses *empowerment* melihat sistem klien sebagai pemegang peranan penting (*competent*) dan mampu memberikan akses kepada sumber-sumber dan peluang-peluang.
3. Klien harus menerima diri mereka sendiri sebagai *causal agent*, yang mampu untuk mempengaruhi perubahan.
4. Kompetensi diperoleh melalui pengalaman hidup.
5. Pemecahan masalah didasarkan pada situasi masalah yang merupakan hasil dari kompleksitas faktor-faktor yang mempengaruhi.

[36] Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung: Humaniora Press, 2006), hal. 1-2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Jaringan sosial informal adalah sumber pendukung yang penting untuk menyembatani tekanan dan membangun kompetensi dan kontrol diri.
7. Orang harus berpartisipasi dalam pemberdayaan diri mereka, dan dalam mencapai tujuan, pengertian dan hasil dari pemberdayaan harus mereka artikulasikan sendiri.
8. Tingkat kesadaran dan pengetahuan mengenai kegiatan untuk melakukan perubahan merupakan masalah utama dalam *empowerment*.
9. *Empowerment* merupakan upaya untuk memperoleh sumber-sumber dan kemampuan menggunakan sumber-sumber tersebut dengan cara yang efektif.
10. Proses *empowerment* adalah proses yang dinamis, sinergi, selalu berubah dan berevolusi, karena masalah-masalah selalu mempunyai banyak cara pemecahan.
11. *Empowerment* dapat dicapai melalui kesepadanan struktur-struktur pribadi dan perkembangan sosio-ekonomi.[37]

e. Model Pemberdayaan Masyarakat

1. Pendampingan secara langsung, yaitu fasilitator tinggal dilokasi kelompok atau masyarakat yang akan dikembangkan. Model ini biasa diterapkan pada tahap penumbuhan kelompok atau tahap animasi, karena pada kelompok yang sedang tumbuh memerlukan banyak bimbingan, konsultasi, dan informasi.

[37] Adi Fahrudin, Pemberdayaan, *Partisipasi, dan Penguatan Kapasitas Masyarakat* (Bandung: Humaniora), hal. 17-18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pendampingan Berkala, yaitu fasilitator datang ke kelompok atau masyarakat pada waktu-waktu tertentu yang telah disepakati dan tinggal beberapa waktu bersama masyarakat. Model ini diterapkan pada kelompok yang sudah cukup berkembang, fasilitator bersama masyarakat melakukan evaluasi kegiatan yang sudah dilakukan, mengidentifikasi permasalahan dan mencari alternatif pemecahannya, menyusun rencana kegiatan untuk waktu yang akan datang.[38]

f. Unsur Pemberdayaan Masyarakat

1. Pendamping

   Pendamping adalah bagian dari komponen lembaga, instansi atau dunia usaha dalam proses pemberdayaan, maka pedamping berkewajiban:

   a) Bertanggung jawab atas pelaksanaan seluruh kegiatan pemberdayaan.
   b) Melakukan koordinasi dengan pihak yang terkait untuk memperlancar proses penguatan masyarakat lokasi program dan sekitarnya.
   c) Menyusun konsep dan materi atau bahan pembelajaran untuk kegiatan penguatan kapasitas.[39]

2. Kegiatan Pemberdayaan

   a) Pendampingan

[38] M. Nadhir, *Memberdayakan Orang Miskin Melalui Kelompok Swadaya Masyarakat* (Sidoardjo: Yapsem, 2009), hal. 11-12

[39] Ibid, hal. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Usaha kesejahteraan sosial, yaitu kegiatan yang secara berkelanjutan dan mandiri melayani masyarakat miskin dengan sistem sosial yang ada lembaga sosial pengelola pembiayaan program dan operasional.[40]

g. Strategi Pemberdayaan

Dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan (*empowerment setting*) yakni:

1. Aras Mikro, pemberdayaan pada aras ini dilakukan terhadap klien secara individu yang mana melalui bimbingan, konseling, *stress management,* dan *crisis intervention*. Dengan tujuan untuk membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya.
2. Aras Mezzo, pemberdayaan pada aras ini dilakukan terhadap sekelompok klien yang mana menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan, pelatihan, pengetahuan dan keterampilan merupakan strategi dalam meningkatkan kesadaran dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya.
3. Aras Makro, aras ini disebut juga sebagai strategi sistem besar karena perubahannya lebih terhadap lingkungan yang lebuh luas seperti perumusan kebijakan, kampanye, aksi sosial, dan pengorganisasian masyarakat. Aras ini juga memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri,

[40] Ibid, hal. 6-7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan juga untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.[41]

Dalam pemberdayaan selain mengarahkan masyarakat untuk berani menguasai diri mereka sendiri tanpa bergantung pada orang lain, tapi kita juga harus mampu untuk membangkitkan keinginan dari masyarakat secara aktif dan juga mampu untuk meneguhkan komitmen sosial terhadap *stakeholder* agar melakukan sesuatu yang menguntungkan bagi masyarakat yang biasa kita sebut dengan sebutan mobilisasi sosial.

2. Kajian Tentang Pengorganisasian Masyarakat

a. Pengertian Pengorganisasian Masyarakat

Istilah 'pengorganisasian rakyat' (*people organizing*) atau juga yang lebih dikenal dengan istilah 'pengorganisasian masyarakat' (*community organizing*) sebenarnya adalah suatu peristilahan yang sudah menjelaskan dirinya sendiri. Istilah ini memang mengandung pengertian yang lebih luas dari kedua akar katanya. Istilah rakyat disini tidak hanya mengacu pada suatu perkauman (*community*) yang khas dan, dalam konteks yang lebih luas, juga pada masyarakat (*society*) pada umumnya. Istilah pengorganisasian disini lebih diartikan sebagai suatu kerangka proses menyeluruh untuk memecahkan permasalahan tertentu ditengah rakyat, sehingga bisa juga diartikan sebagai suatu cara pendekatan

[41] Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: Refika Aditama, 2006), hal. 66-67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersengaja dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu dalam rangka memecahkan berbagai masalah mesyarakat tersebut.[42]

Menurut Murray G. Ross, dalam bukunya Abu Huraerah menjelaskan bahwa pengorganisasian masyarakat adalah suatu proses ketika suatu masyarakat berusaha menentukan kebutuhan-kebutuhan atau tujuan-tujuannya, mengatur atau menyusun, mengembangkan kepercayaan dan hasrat untuk memenuhinya, menentukan sumber-sumber (dari dalam atau dari luar masyarakat), mengambil tindakan yang diperlukan sehubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya, dan dalam pelaksanaan kebutuhannya, memperluas dan mengembangkan sikap-sikap dan praktik-praktik.[43]

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian masyarakat adalah suatu proses penentuan dalam memecahkan suatu masalah yang terjadi ditengah kehidupan masyarakat, dan dalam proses tersebut seorang pengorganisir harus serta merta melibatkan masyarakat tersebut. Karena seorang pengorganisir masyarakat dapat dikatakan berhasil jika sang pahlawan adalah masyarakat itu sendiri dan bukannya sang pengorganisir lain yang berasal dari masyarakat tersebut.

Jika sang pengorganisir itu memang berasal dari kalangan masyarakat setempat itu sendiri. Ia akan tetap mukim dan hidup ditengah masyarakatnya, tidak lagi secara langsung melakukan peran-peran

[42] Jo Hann Tan, dan Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat: Refleksi Pengalaman Pengorganisasian Rakyat di Asia Tenggara* (Jogjakarta: SEAPCP-REaD, 2003), hal 5

[43] Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan* (Bandung: Humaniora, 2011), hal. 143

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengorganisasian apapun, tetapi memusatkan perhatian mendidik dan mengembangkan organiser-organiser baru, lapisan kedua atau ketiga, sehingga terbangun suatu mekanisme internal dikalangan rakyat disana yang melanjutkan tradisi pengorganisasian mereka.[44]

b. Tujuan Pengorganisasian Masyarakat

Tujuan mengorganisir rakyat adalah menghapuskan semua ketidakadilan dan penindasan.[45] Ketidakadilan dan penindasan dapat dilakukan oleh siapapun baik itu pemerintah ataupun orang-orang yang mengganggap diri mereka berkuasa sehingga melakukan tindakan tersebut, dengan banyaknya ketidakadilan dan penindasan yang terjadi. Karena dari sekian banyaknya ketidakadilan dan penindasan yang terjadi, banyak pula orang yang hanya duduk dan menyaksikan hal tersebut, atau bahkan mereka merasa terganggu dan mengatakan ketidak setujuannya tapi kembali lagi mereka tidak mampu berbuat apa-apa. Sehingga ketidakadilan dan penindasan yang terjadi ditengah masyarakat semakin meningkat dan bertampah parah.

Dari sanalah kita dapat melihat apa yang menjadi landasan dan tujuan seorang pengorganisir dalam melakukan pengorganisasian masyarakat, apakah mereka mampu mencapainya atau tidak. Pengorganisasian masyarakat juga sama sekali tidak netral, tetapi sarat dengan pilihan-pilihan nilai, kaidah asas, keyakinan dan pemahaman

[44] Jo Hann Tan, dan Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat: Refleksi Pengalaman Pengorganisasian Rakyat di Asia Tenggara* (Jogjakarta: SEAPCP-REaD, 2003), hal. 5

[45] Ibid, hal. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang masyarakat dan bagaimana agar keadilan, perdamaian dan hak-hak asasi manusia ditegakkan dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat.[46]

c. Proses Pengorganisasian Masyarakat

Proses pengorganisasian masyarakat akan dapat terlihat apabila seseorang tersebut terjun langsung dan melihat masalah tersebut secara langsung, yang mana akan terlihat masalah, issu, keadaan, yang sesuai dengan konteks sosial, budaya, politik, ekonomi, dan lain-lain.[47] Satu kunci keberhasilan proses pengorganisasian masyarakat adalah memfasilitasi mereka sampai akhirnya mereka dapat memiliki suatu pandangan dan pemahaman bersama mengenai keadaan dan masalah yang mereka hadapi.

Proses pengorganisasian berlangsung terus sebagai suatu daur yang tak pernah selesai:

1. Mulai dari rakyat itu sendiri
2. Ajak mereka berfikir kritis
3. Lakukan analisis ke arah pemahaman bersama
4. Capai pengetahuan, kesadaran, perilaku baru
5. Lakukan tindakan
6. Evaluasi tindakan itu[48]

[46] Ibid hal. 3-4
[47] Ibid, hal. 6
[48] Ibid, hal. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengorganisir masyarakat berarti juga membangun dan mengembangkan satu organisasi yang didirikan, dikelola, dan dikendalikan oleh rakyat setempat sendiri. Dan membangun organisasi masyarakat dalam pengertian ini adalah juga membangun dan mengembangkan suatu struktur dan mekanisme yang menjadikan mereka, pada akhirnya sebagai pelaku utama semua kegiatan organisasi, mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi dan tindak lanjut. Bahkan sejak awal sebenarnya struktur dan mekanisme itu harus dibentuk oleh rakyat setempat sendiri. Karena Proses-proses pengorganisasian masyarakat mutlak harus mengupayakan dan menjadikan rakyat itu sendiri pada akhirnya sebagai pelaku utama.[49]

d. Tugas dan Peran Pengorganisir Masyarakat

Tugas seorang pengorganisir masyarakat adalah memfasilitasi agar seluruh proses penuh pertentangan tersebut tetap dapat ditonton secara jelas dan lengkap oleh masyarakat, yang atas dasar penyaksian mereka sendiri, akhirnya mampu melakukan tindakan-tindakan bersama untuk menghadapinya sesuai dengan keadaan dan kemampuan masyarakat.[50] Dalam artian lain tugas dari pengorganisir masyarakat hanyalah memfasilitasi masyarakat, tapi dalam hal tindakan masyarakat sendirilah yang akan bertindak sesuai kemampuan mereka dan juga berdasarkan masalah-masalah yang terjadi pada lingkungan mereka.

[49] Ibid, hal. 122
[50] Ibid, hal. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peran dan tanggung jawab yang dilakonkan oleh mereka yang terlibat dalam proses-proses pengorganisasian harus dirumuskan sejelas mungkin:

1. Berperan sebagai orang lapangan, yang melakukan kerja-kerja langsung di tengah rakyat (*ground works*)
2. Berperan menjalankan digaris depan (*frontline*), mereka adalah para juru runding, juru bicara, yang mana berurusan dengan pemerintah atau politisi melaui lobi-lobi, dan dengan kalangan media massa untuk keperluan kampanye atau penyebaran informasi. Dan mereka adalah yang menjalankan advokasi kebijakan
3. Berperan sebagai pendukung (*supporting*), dengan berbagai keterampilan khusus seperti pencari dana, penyedia bahan-bahan dan pembekalan, peneliti, dan lain-lain.[51]

Satu hal yang perlu diketahui oleh seorang pengorganisir masyarakat yakni, kerja kerelawanan (*voluntarism*). Mengorganisir masyarakat, sekali lagi bukanlah lapangan pekerjaan untuk mencari nafkah. Akan tetapi pengorganisasian masyarakat dimanapun selalu menunjukkan bahwa orang terlibat didalamnya lebih karena dorongan komitmen, semacam kepuasan batin (*passion*).[52]

[51] Ibid, hal. 8
[52] Ibid, hal. 99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Kajian Tentang Koperasi

a. Pengertian Koperasi

R. S. Soeriaatmadja, mendevinisikan koperasi sebagai berikut: Koperasi ialah suatu perkumpulan dari orang-orang yang atas dasar persamaan derajat sebagai manusia, dengan tidak memandang haluan agama dan politik secara sukarela masuk, untuk sekedar memenuhi kebutuhan bersama yang bersifat kebendaan dan tanggungan bersama.[53]

b. Landasan, Azas, dan Tujuan Koperasi

Landasan dan azas koperasi umumnya terdiri dari tiga hal sebagai berikut:

1. Pandangan hidup dan cita-cita moral yang ingin dicapai suatu bangsa. Unsur ini lazimnya disebut sebagai landasan cita-cita atau landasan idiil yang menentukan arah perjalanan suatu koperasi.
2. Semua ketentuan atau tata tertib dasar yang mengatur agar falsafah bangsa, sebagai jiwa dan cita-cita moral bangsa bebar-benar dihayati dan diamalkan. Unsur landasan koperasi yang ini disebut sebagai landasan struktural.
3. Adanya rasa karsa untuk hidup dengan mengutamakan tindakan saling tolong menolong diantara sesama manusia berdasarkan ketinggian budi dan harga diri, serta dengan kesadaran sebagai makhluk pribadi yang harus bergaul dan bekerjasama dengan orang lain. Sikap dasar yang demikian ini dikenal sebagai asas koperasi.

[53] Hendrojogi, *Koperasi: Azas-azas, Teori dan Praktek* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan koperasi pada garis besarnya adalah memajukan kesejahteraan anggotanya, memajukan kesejahteraan masyarakat, dan ikut serta membangun tatanan perekonomian nasional.[54] Selain itu koperasi juga bertujuan untuk mempertahankan, jika mungkin meningkatkan bagian pasar dari satu (beberapa) barang dan jasa dan menekan serendah-rendahnya biaya produksi yang mana harus lebih rendah atau bahkan sama dengan para pesaingnya, dan juga melindungi potensi ekonomisnya.[55]

c. Fungsi Koperasi

1. Koperasi Indonesia berfungsi sebagai alat perjuangan ekonomi untuk mempertinggi kesejahteraan rakyat.
2. Sebagai alat pendemokrasian ekonomi nasional.
3. Sebagai salah satu urat nadi perekonomian Bangsa Indonesia.
4. Sebagai alat pembina insan masyarakat untuk memperkokoh kedudukan ekonomi Bangsa Indonesia serta bersatu dalam mengatur tata laksana perekonomian rakyat.[56]
5. Berperan serta secara aktif dalam upaya mempertinggi kualitas kehidupan
6. Berusaha untuk mewujudkan dan mengembangkan perekonomian yang merupakan usaha bersama berdasar atas kekeluargaan.[57]

---

[54] Subandi, *Ekonomi Koperasi* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 21-22

[55] Bernhard Limbong, *Pengusaha Koperasi: Memperkokoh Fondasi Ekonomi* Rakyat (Jakarta: Margaretha Pustaka, 2010), hal. 67

[56] G. Karta Sapoetra, dkk, *Koperasi Indonesia* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), hal. 8-9

[57] Bernhard Limbong, *Pengusaha Koperasi: Memperkokoh Fondasi Ekonomi Rakyat* (Jakarta: Margaretha Pustaka, 2010), hal. 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Prinsip Koperasi

Sebagaimana dinyatakan dalam pasal 15 ayat 1 UU No. 25/1992, Koperasi Indonesia melaksanakan prinsip-prinsip koperasi sebagai berikut:

1. Keanggotaan bersifat sukarela atau terbuka.
2. Pengelolaan dilakukan secara demokratis
3. Pembagian sisa hasil usaha dilakukan secara adil sebanding dengan besarnya jasa usaha masing-masing anggota.
4. Pembagian balas jasa yang terbatas pada modal.
5. Kemandirian.[58]

e. Ciri-ciri Koperasi

1. Dilihat dari segi pelakunya

Koperasi ialah organisasi ekonomi yang beranggotakan orang-orang yang pada umumnya memiliki kemampuan ekonomi yang terbatas, yang secara sukarela menyatukan dirinya didalam koperasi. Dengan latar belakang seperti itu, maka koperasi pada dasarnya adalah suatu bentuk perusahan alternatif, yang didirikan masyarakat berekonomi lemah, yang karena keterbatasan ekonominya, tidak mampu melibatkan diri dalam kerjasama ekonomi melalui bentuk-bentuk perusahaan selain koperasi.

Koperasi didirikan sebagai media untuk menjalin kerjasama ekonomi oleh orang-orang yang memiliki kemampuan ekonomi

[58] Subandi, *Ekonomi Koperasi* (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbatas, dengan pelaku ekonomi lain yang lebih kuat. Dengan demikian, memiliki kecenderungan yang sangat kuat untuk menjadi bentuk perusahaan yang tumbuh dan mengakar pada masyarakat lapisan bawah.

2. Dilihat dari segi usahanya

   Tujuan usaha koperasi pada dasarnya adalah untuk memperjuangkan kepentingan dan meningkatkan kesejahteraan anggota koperasi secara keseluruhan, yakni untuk menyediakan kebutuhan pokok para anggotanya.

3. Dilihat dari segi hubungan dengan negara

   Dari segi historis, koperasi merupakan organisasi ekonomi yang mengakar pada masyarakat lapisan bawah. Dari segi ekonomi keberadaan koperasi akan sangat membantu pemerintah dalam usaha mewujudkan perekonomian yang lebih adil.[59]

5. Kajian Tentang Batik Tulis Sidoarjo

Batik adalah salah satu cara pembuatan bahan pakaian. Selain itu batik bisa mengacu pada dua hal. Yang pertama adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain. Dalam literatur internasional, teknik ini dikenal sebagai wax-resist dyeing. Pengertian kedua adalah kain atau busana yang dibuat dengan teknik tersebut, termasuk penggunaan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan. Batik Indonesia, sebagai keseluruhan teknik, teknologi, serta

[59] Ibid, hal. 25-26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengembangan motif dan budaya yang terkait, oleh UNESCO telah ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi.[60] Sedangkan Batik tulis adalah kain yang dihias dengan teksture dan corak batik menggunakan tangan. Pembuatan batik jenis ini memakan waktu kurang lebih 2-3 bulan.[61]

B. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang dijadikan bahan referensi mengenai pemberdayaan ekonomi pengrajin batik adalah:

a. Skripsi yang ditulis oleh Siti Nur Hidayati A, yang berjudul "Pemberdayaan Masyarakat Pengrajin Batik Tulis Tenun Gedog oleh Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi (INDAGKOP) di Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek Tuban", tahun 2009. Dalam skripsi ini, hanya dijelaskan bahwa pemerintah memberikan bimbingan dan penyuluhan tentang permodalan, administrasi, dan pembukuan usaha melalui program diklat yang diikuti oleh para pengrajin batik.

   Dalam karya ilmiah diatas dijelaskan bahwa koperasi yang ada di desa ini dibentuk oleh pemerintah, sehingga masyarakat tidak perlu bersusah payah untuk mencari modal. Dengan adanya koperasi yang sudah didirikan oleh pemerintah ini tidak ada peran dari masyarakat itu sendiri sehingga masyarakat menjadi ketergantungan, dan masyarakat ataupun para

[60] http://id.wikipedia.org/wiki/Batik, diunduh pada tanggal 09 Mei 2012

[61] Hasil wawancara dengan H. M. Nur Wahyudi, pengusaha sekaligus pengrajin batik tulis, pada tanggal 21 januari 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemudanya tidak memiliki rasa juang yang tinggi untuk mempertahankan warisan nenek moyang mereka.

b. Skripsi yang ditulis oleh A. Sauqi, yang berjudul "Pengrajin Tampah di Jember (Etos Kerja Pengrajin Tampah Dalam Perspektif Pengembangan Masyarakat Islam di Desa Sidomukti Kecamatan Mayang Kabupaten Jember)", tahun 2007. Dalam skripsi ini penelitiannya hanya lebih menekankan pada faktor-faktor apa saja yang melatar belakangi etos kerja pengrajin tampah yang masih bisa bertahan hingga saat ini, dan bagaimana upaya pengembangan masyarakat pengrajin tampah di Desa Sidomukti Kecamatan Mayang Kabupaten Jember.

   Dalam karya ilmiah diatas dijelaskan bahwa pola etos kerja pengrajin tampah selalu dianjurkan untuk selalu bersifat fokus dalam bekerja karena bekerja merupakan rahmat Tuhan, dan tanggung jawab karena merupakan amanah agama yang disampaikan melalui perantara Wahyu-Nya. Dalam konteks ini pemberdayaan yang telah dilakukan sejak masa silam oleh para pengrajin adalah proses pembelajaran seorang ayah pada anknya untuk melestarikan karyanya, sebagaimana yang diproses para pengrajin dalam perspektif pengembangan masyarakat.

Namun, pada skripsi kali ini yang membedakan adalah, yang melakukan pemberdayaan adalah kaum pemuda, dalam hal ini bentuk kelompok swadayanya adalah koperasi batik jetis. Dan yang menjadi obyek dalam pemberdayaan kaum pemuda tersebut adalah pengrajin batik tulis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif akan tetapi pendekatan yang dipakai adalah pendekatan fenomenologi. Fenomenologi secara etimologi berasal dari kata "*phenomenon*" yang berarti realitas yang tampak, dan "*logos*" yang berarti ilmu. Sehingga secara terminology, fenomenologi adalah ilmu berorientasi untuk dapat mendapatkan penjelasan tentang realitas yang tampak.[62] Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak berdiri sendiri karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran lebih lanjut.

Fenomenologi menerobos fenomena untuk dapat mengetahui makna (hakikat) terdalam dari fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Fenomenologi adalah bagian dari metodologi kualitatif, namun mengandung nilai sejarah dalam perkembangannya.[63] Littlejohn dalam bukunya Clark Moustakas yang berjudul *Phenomenological Research Methods* mendefinisikan fenomenologi sebagai studi tentang pengalaman yang datang dari kesadaran atau cara kita memahami sesuatu dengan secara sadar mengalami sesuatu tersebut.[64] Sedangkan menurut Hegel fenomenologi mengacu pada pengalaman sebagaimana yang muncul pada kesadaran, lebih

---

[62] Soerdjono Soekanto, *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1993), hal. 68.

[63] Dr. Agus Salim, MS, *Teori dan Penelitian Paradigma* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hal. 167

[64] S. W. Littlejohn, *Theories of Human Communication*, 6th Edition (Belmont, CA: Wadsworth. N/A., 1999), hal. 199

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lanjut ia menjelaskan fenomenologi adalah ilmu menggambarkan apa yang seseorang terima, rasakan dan ketahui di dalam kesadaran langsungnya dan pengalamannya. Dan apa yang muncul dari kesadaran itulah yang disebut sebagai fenomena.[65]

Di sini peneliti melakukan penelitian dengan terjun langsung ke lapangan, mendiskripsikan dan mengkonstruksi realitas yang ada serta melakukan pendekatan terhadap sumber informasi, sehingga diharapkan data yang didapatkan akan lebih maksimal.

B. Obyek Penelitian

Obyek yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah Geliat Batik Tulis Sidoarjo yang mana Kaum Pemuda memberdayakan masyarakat pengrajin batik tulis dengan mendirikan koperasi yang berlokasi di Desa Jetis Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama yang ada dilapangan,[66] dan data primer merupakan data pokok dari penelitian perorangan, kelompok dan organisasi.[67] Dalam hal penggalian data ini peneliti banyak menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban terkait masalah kaum puda yang mendirikan koperasi batik Jetis.

---

[65] Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods* (California: SAGE Publications, 1994), hal. 26

[66] Hadari Nawawi, dan Martini Hadari, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1995), hal 32

[67] Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi* (PT. Rajagrafindo Persada, 2006), hal. 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun data primer ini diperoleh dengan melihat langsung objek yang akan diteliti bukan berasal dari pihak lain atau pihak kedua. Adapun objek disini adalah masyarakat Desa Jetis Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain biasanya berbentuk informan atau bacaan yang sudah ada. Selain itu data sekunder ini berbentuk data yang sudah tersedia misalnya sejarah berdirinya Kampoeng Batik, profil anggota koperasi, struktur koperasi atau lembaga dan berbagai literatur yang mendukung. Sedangkan untuk Informan disini bisa datang dari informan yang mana bukan merupakan pelaku utama akan tetapi orang lain misalnya: pelanggan, tetangga, atau bahkan orang yang sekedar mengetahui alur sejarah pembentukan koperasi tersebut.

2. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi tentang masalah penelitian. Menurut Lofland dan loflan dalam bukunya Lexy. J. Moeloeng, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.[68]

Dari sumber data itu peneliti memperoleh keterangan yang berguna untuk mendukung proses deskripsi dan analisa penelitian, dan sumber data tersebut dapat berupa benda, perilaku manusia, tempat, dan lain senagainya. Adapun sumber data yang dipakai oleh peneliti dalam melengkapi data tersebut adalah:

[68] Lexy. J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2005), hal. 32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Informan, yaitu orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Kegunaan informasi bagi penelitian adalah agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang terjaring, jadi sebgai *sampling internal*, karena informasi dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran, atau membandingkan suatu kejadian yang ditemu dengan subjek lain.[69] Informasi yang dipakai dalam penelitiandi peroleh dari berbagai pihak, diantaranya:

Tabel 1

Penentuan Informan

No	Nama Informan	Status
1	H. Khasan Hadi, SH. MM	Lurah Lemah Putro Desa Jetis
2	Ir. Nurul Huda	Ketua Koperasi Batik Tulis
3	Zainal Affandi	Sekretaris Koperasi Batik Tulis
4	Zainal Arifin	Bendahara Koperasi Batik Tulis
5	H. M. Nur Wahyudi	Pengusaha sekaligus Pengrajin BatikTulis
6	Eni	Pengusaha sekaligus Pengrajin BatikTulis
7	Tutik	Pengrajin Batik Tulis
8	Is	Pengrajin Batik Tulis
9	Giso	Pengrajin Batik Tulis
10	Rima Sa'du	Masyarakat Desa Jetis
11	Rosidah	Masyarakat Desa Jetis
12	Sezwono	Masyarakat Desa Jetis
13	Karmin	Masyarakat Desa Jetis
14	Fuad	Masyarakat Desa Jetis

[69] Ibid, hal. 132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dokumen, yaitu data yang tercantum dalam berbagai jenis dokumen yang dipakai oleh peneliti yaitu buku catatan atau tulisan, laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas dalam penelitian. Maksudnya untuk mengetahui lokasi pedesaan, keadaan ekonomi, keagamaan dan tentang pemberdayaan masyarakat serta data-data yang terkait dengan fokus penelitian.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian agar peneliti tidak mengalami kesulitan dalam melakukan penelitian antara lain:

1. Pra Lapangan

   Tahap yang perlu untuk dilakukan sebelum peneliti melakukan penelitian diantaranya adalah:

   a. Menyusun Rancangan Penelitian

      Adapun dalam poses ini yang dilakukan adalah peneliti membuat matrik usulan judul penelitian mulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, judul penelitian kemudian diserahkan kepada pihak jurusan untuk diujikan.

   b. Memilih Lapangan Penelitian

      Setelah menentukan topik yang akan dibahas seorang peneliti memilih lapangan atau menentukan tempat penelitian. Lokasi yang dipilih bertempat di Desa Jetis Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Mengurus Perizinan

Setelah menyelesaikan pembuatan judul dalam bentuk proposal untuk disetujui pihak jurusan, maka seorang peneliti harus mengurus surat perizinan ke Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, untuk ditanda tangani. Setelah mendapatkan surat penelitian, selanjutnya surat tersebut diserahkan kepada kepala Desa Jetis Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo ataupun pengurus koperasi itu sendiri.

d. Meneliti Keadaan Lapangan

Dalam tahapan ini peneliti mulai berkordinasi atau bersilaturrahmi dengan kepala Desa beserta stafnya, tokoh agama tokoh masyarakat, pengurus koperasi, dan masyarakat umum.

e. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Informan adalah orang yang terlibat dalam penelitian, dalam penelitian ini peneliti melakukan pemilihan terhadap informan yang akan memberikan data atau informasi mengenai permasalahan yang akan dibahas. Dalam hal ini peneliti mencari infoman orang asli yang faham masalah koperasi batik Jetis.

Dalam hai ini informan yang paling berperan adalah masyarakat umum karena data yang mereka berikan tidak mengandung unsur kepentingan golongan atau pribadi tapi memang benar keaslinya tanpa ada unsur lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Dalam proses ini adalah upaya atau proses pengumpulan data dari obyek peneliti, peneliti menggunakan alat bantu berupa buku, kamera, alat tulis, tape recorder dan masih banyak lagi yang mana dapat membantu proses kelancaran penelitian ini.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada Tahap ini peneliti berusaha memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri untuk memasuki lapangan penelitian dengan menjalin keakraban dengan masyarakat yang bersifat kekeluargaan bersama masyarakat. Karena dengan melakukan pendekatan kepada informan dalam penelitian serta melakukan pengamatan secara langsung seputar data. Selanjutnya membuat pedoman wawancara seputar hal-hal yang ingin diteliti. Selanjutnya mengumpulkan data yang diperoleh untuk dikaji dan dianalisa lebih lanjut.

3. Laporan

Setelah tahap lapangan selesai penulis membuat dan menyusun laporan yang berisi kegiatan yang telah dilakukan dalam bentuk tulisan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang akurat maka diperlukan beberapa metode untuk mengumpulkan data, sehingga data yang diperoleh berfungsi sebagai data yang valid dan obyektif serta tidak menyimpang. Maka metode yang digunakan adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Observasi Terlibat

Peneliti akan terlibat didalam komunitas pengrajin batik dan juga koperasi yang didirikan oleh pemuda desa. Maksudnya disini adalah peneliti akan terlibat secara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam dalam proses pengumpulan atau penggalian data secara terus menerus dalam waktu yang cukup lama. Wawancara ini akan dilakukan dengan frekuensi tinggi (berulang-ulang) secara intensif. Setelah itu penulis akan mengumpulkan dan mengklasifikasikan data yang diperoleh.

2. Indepth Interview

Disini *indepth interview* sama dengan wawancara Tanya jawab. Wawancara adalah percakapan dua orang atau lebih ada yang mengajukan pertanyaan dan ada yang menjawab pertanyaan atau biasa disebut Tanya jawab atau *interview*.[70] Metode ini berfungsi untuk memperjelas data yang tidak bisa kita temui dilapangan secara langsung biasanya bisa berbentuk sejarah. Dalam hal ini masyarakat setempat yang menjadi objek sasaran utama wawancara. Wawancara ini diakukan secara mendalam biasanya dikemas dalam bentuk cerita yang jauh dari keformalan atau mengalir apa adanya.

3. Dokumentasi

Maksud dari dokumentasi disini adalah peneliti mengumpulkan dokumen yang sudah ada dalam proses sebelumnya kemudian juga cocokan

[70] Soeharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* (Semarang: Bintang Jaya), hal 557

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan data yang sudah ada sekarang. Sedikit banyak dari tujuan ini adalah meneliti seberapa besar perbandingan data yang ada.

F. Teknik Analisa Data

Yang dimaksud dengan analisis data yaitu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data. Memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola apa yang penting dengan apa yang dipelajari.

Analisis data merupakan upaya untuk mencari dan menata secara sistem catatan hasil penelitian, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan menjadikannya temuan bagi orang lain yang dikaitkan dengan teori yang ada.[71] Peneliti disini menggunakan penelitian deskriptif.

Tahap ini merupakan tahap terakhir deri penelitian. Peneliti mengorganisasikan data yang masuk, baik berupa foto, gambar, dan dokumen. Analisis data dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengkategorikan data. Penulis mengelompokkan data-data yang sudah diperoleh, dalam hal ini data hasil wawancara mengenai geliat batik tulis Sidoarjo.

G. Teknik Validasi Data

Agar hasil penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan, maka perlu pengecekan data, apakah data yang ditampilkan valid atau tidak. Adapun teknik yang dapat dilakukan untuk memperolah kevalidan data adalah:

---

[71] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 216

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Ketekunan Dalam Keikutsertaan

Dalam proses penelitian deskriptif kualitatif khususnya yang berusaha menggambarkan dan menjelaskan apa saja yang ada dilokasi, maka Ketekunan dalam keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam proses pengumpulan data. Keikutsertaan ini bukan hanya dilakukan untuk sementara waktu namun hingga proses penelitian ini selesai. Tujuan dari teknik ini adalah agar data yang diperoleh bisa maksimal memenuhi sarat dan sesuai dengan realita yang ada. Tujuan lain dari proses ini adalah untuk mengantisipasi kesalahan data yang diperoleh pada saat penelitian berlangsung. Dalam proses ini kedekatan terhadap masyarakat sangat dibutuhkan untuk menjalin rasa kepercayaan antara peneliti dan masyarakat.

2. Triangulasi Data

Triangulasi data adalah pemeriksaan data kembali untuk mendapatkan keabsahan data yang diperoleh atau sebagai data pembanding. Teknik triangulasi yang biasa digunakan adalah membandingkan dengan sumber atau data lain.[72]

Adapun cara untuk memeriksa data tersebut adalah:

a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Ini dilakukan untuk mencari keabsahan data agar tidak terjadi kesalahan dalam data, karena biasanya antara data pengamatan dengan data hasil wawancara berbeda.

[72] Ibid, hal. 330-331

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan dengan masyarakat. Setiap manusia mempunyai kepentingan tersendiri terkadang hal tersebut bisa saja menimbulkan perselisihan pendapat. Oleh sebab itu membandingkan peendapat yang bersifat data antara orang yang satu dengan yang lain sangat diperlukan agar data yang diperoleh benar-benar valid dan dapat dipertanggung jawabkan kebenaranya.
c. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang terkait didalamnya.
d. Membandingkan perkataan seseorang dengan keadaan yang sesungguhnya ditempat penelitian itu terjadi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

A. Kondisi Geografis

Letak geografis Desa Jetis terletak di Kelurahan Lemah Putro Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo. Desa Jetis terletak kira-kira 0,75 km dari kecamatan. Desa Jetis mempunyai 4 batas wilayah desa, diantaranya adalah batasan sebelah utara berbatasan dengan kelurahan Sidokumpul dan Magersari, sebelah selatan berbatasan dengan Banjarbendo dan Sidokare, sebelah timur berbatasan dengan Sidokumpul dan Pekauman, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Banjarbendo dan Jati. Desa Jetis Kelurahan Lemah Putro memiliki luas wilayah kira-kira 63.321 Ha.

Desa Jetis ke kantor Kecamatan bisa ditempuh dengan jarak sekitar 0,75 km, dan lama perjalanan yang dibutuhkan adalah 0,25 jam jika menggunakan kendaraan bermotor sedangkan jika ditempuh dengan berjalan kaki membutuhkan waktu 0,35 jam. Jarak dari Desa Jetis ke Ibu Kota Kabupaten sekitar 1 km, lama perjalanan yang dibutuhkan adalah 0,25 jam jika menggunakan kendaraan bermotor dan jika berjalan kaki membutuhkan waktu setengah jam perjalanan. Jarak ke Ibu Kota Provinsi berjarak sekitar 25 km, lama perjalanan yang dibutuhkan adalah 1,5 jam jika menggunakan kendaraan bermotor dan jika berjalan kaki membutuhkan waktu 4 jam lamanya.

B. Keadaan Demografi

Keadaan Demografi Desa Jetis Kelurahan Lemah Putro jika dilihat dari jumlah penduduk. Jumlah penduduknya pada tahun 2011 tercatat sebanyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13.930 jiwa. Dengan rincian jenis kelamin laki-laki sebanyak 6.799 jiwa dan jenis perempuan sebanyak 7.131 jiwa, serta jumlah kepala keluarga 3231 jiwa. Penduduk Desa Jetis rata-rata penduduk asli desa itu sendiri.

Sedangkan jumlah penduduk Desa Jetis menurut jumlah usia adalah sebagai berikut, jumlah penduduk berusia 0-12 bulan berjumlah 60 orang, usia 1-5 tahun berjumlah 564 orang, usia 6-10 tahun berjumlah 573 orang, usia 11-18 tahun berjumlah 1481 orang, usia 19-50 tahun berjumlah 10.659 orang, dan usia 50 tahun keatas berjumlah 653 orang.[73]

1. Pendidikan Masyarakat Desa Jetis

   Pendidikan dapat dijadikan tolak ukur sejauh mana tinggi rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Di Desa Jetis Kelurahan Lemah putro Pendidikan tidak hanya diperoleh secara formal, melainkan juga diperoleh melalui pendidikan non formal. Oleh sebab itu, biasa dikatakan bahwa semakin banyak masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, maka semakin banyak pula tingkat kecerdasan yang dimiliki oleh masyarakat, begitu juga sebaliknya.

   Tingkat pendidikan masyarakat Desa Jetis digolongkan menjadi dua macam yaitu tingkat pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pada tingkat pendidikan formal jumlah masyarakat yangtidak tamat SD 1691 orang, jumlah masyarakat yang berpendidikan sampai tamat SD sebanyak 3305 orang, jumlah masyarakat yang berpendidikan sampai tamat SMP/SLTP sebanyak 4034 orang, jumlah masyarakat yang berpendidikan

[73] Data Monografi Desa Jetis Kelurahan Lemah Putro Kecamatan Sidoarjo Tahun 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai tamat SMA/SLTA sebanyak 2385 orang, jumlah masyarakat yang berpendidikan akhir D1-D3 sebanyak 375 orang, jumlah masyarakat yang berpendidikan akhir S1-S3 sebanyak 191 orang, dan 1756 orang masih dalam tahap sekolah, sedangkan anak-anak yang masih belum sekolah sebanyak 193 orang.

Dari data diatas dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat Desa Jetis berpendidikan akhir SMP/SLTP yang jumlahnya 4034 orang. Dari banyaknya masyarakat yang berpendidikan akhir SMP/SLTP maka masyarakat Desa Jetis tergolong masyarakat yang mempunyai SDM yang cukup baik.

Selain pendidikan formal, masyarakat Desa Jetis juga ada yang berpendidikan non formal. Seperti mengaji diniyah dan TPQ/TPA.

Di Desa Jetis terdapat beberapa sarana pendidikan, baik sarana pendidikan formal maupun non formal. Sarana pendidikan formal terdiri dari gedung sekolah Play Group sebanyak 3 gedung, TK sebanyak 7 gedung, dan gedung SD sebanyak 4 gedung. Sedangkan pendidikan non formal ada gedung TPQ/TPA terdapat 2 gedung.

2. Perekonomian Masyarakat Desa Jetis

Masyarakat Desa Jetis Kelurahan Lemah putro memiliki bermacam-macam pekerjaan, ada yang bekerja sebagai PNS, TNI, POLRI, Guru, Pengrajin industry rumah tangga, pedagang, buruh pabrik dan toko, pengusaha kecil dan menengah, dan lain-lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tetapi sebagian besar masayarakat Desa Jetis bekerja sebagai karyawan swasta yang berjumlah 1478 orang, sebagian dari mereka ada juga yang bekerja sebagai PNS sebanyak 422 orang, bekerja sebagai TNI sebanyak 12 Orang, bekerja sebagai POLRI sebanyak 18 orang, bekerja sebagai guru sebanyak 36 orang, bekerja sebagai dokter 9 orang, bekerja sebagai pengacara 6 orang, bekerja sebagai pengrajin sebanyak 45 orang, bekerja sebagai pedagang sebanyak 49 orang, bekerja sebagai pengusaha kecil dan menengah sebanyak 2 orang, sebagai pensiunan sebanyak. Dan masih banyak lagi berbagai macam pekerjaan yang lain.[74]

Dengan banyaknya masyarakat yang bekerja sebagai karyawan swasta, keadaan perekonomian masyarakat Desa Jetis bisa dikatakan menengah kebawah. Hal ini dapat diketahui peneliti dari hasil wawancara peneliti dengan Rima Sa'du (23 thn) yang bekerja sebagai Ibu rumah tangga rata-rata anggaran yang dibutuhkan untuk belanja sehari adalah 30.000,-, dengan Khoiriyah (48 thn) yang bekerja sebagai Guru SMA rata-rata anggaran yang dibutuhkan untuk belanja sehari adalah 40.000,-, dengan Tutik (51 thn) yang bekerja sebagai pengrajin batik rata-rata anggaran yang dibutuhkan untuk belanja sehari adalah 30.000,-.[75]

Dari hasil wawancara dengan beberapa masyarakat Desa Jetis, dapat diprediksi bahwa pengeluaran sehari-hari masyarakat Desa Jetis untuk anggaran belanja tergolong masyarakat yang mempunyai kebutuhan konsumtif yang tinggi, itu belum pengeluaran yang tak terduga.

[74] Data Monografi Desa Jetis Kelurahan Lemah Putro Kecamatan Sidoarjo Tahun 2011
[75] Hasil wawancara dengan Rima Sa'du, Khoiriyah, dan Tutik, pada tanggal 23 Mei 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kondisi Sosial dan Budaya Desa Jetis

Dalam kehidupan sosial, masyarakat Desa Jetis dikenal sebagai masyarakat yang suka bermusyawarah. Baik masalah desa, masyarakat, maupun masalah pribadi. Selain itu, mereka juga merupakan masyarakat yang ramah, mempunyai rasa solidaritas yang tinggi dan suka bergotong royong. Sikap ini terlihat dari aktifitas mereka dalam semua kegiatan kemasyarakatan yang terdapat di Desa Jetis baik dalam segi sosial seperti kerja bakti, perbaikan jalan desa, makam, madrasah maupun dari segi keagamaan seperti menghadiri hajatan, perkawinan, ta'ziyah, dan lain-lain.

Meskipun letak Desa Jetis yang berada ditengah-tengah kota Sidoarjo tidak lantas menghilangkan tradisi dan agama masyarakat, hal ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berbagai upacara seni dan budaya keagamaan. Umumnya budaya keagamaan yang ada di masyarakat Jawa, masih ada hingga kini. Diantara budaya kehidupan masyarakat Desa Jetis Kecamatan Sidoarjo adalah sebagai berikut: Tradisi Khaul, Tradisi Muludan, Upacara Pelet Kandung, Selamatan Bayi,

4. Kondisi Keagamaan Desa Jetis

Penduduk Desa Jetis Kelurahan Lemah Putro mayoritas beragama Islam, hal ini terlihat dari 13.930 jiwa islam menempati tingkat tertinggi yakni, Islam 11873 orang, Kristen 993 orang, Katolik 837 orang, Hindu 71 orang, Budha 79 orang, lain-lain 77 orang.[76] Di Desa Jetis terdapat sarana untuk beribadah diantaranya adalah Masjid sebanyak 1 (satu) buah, akan

[76] Data Monografi Desa Jetis Kelurahan Lemah Putro Kecamatan Sidoarjo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi masjid yang terletak di Desa Jetis ini masjid yang dikhususkan untuk orang Muhammadiyah, jadi jika ada masyarakat Jetis yang inging sholat ke masjid maka dia harus ke desa tetangga yakni Desa Kauman, dan musholla sebanyak 6 (enam) buah.

Jika ditinjau dari segi keagamaan, dapat disimpulkan bahwa penduduk Desa Jetis Kecamatan Sidoarjo mayoritas beragama Islam dan sebagian besar bermazdhab Syafi'i. Bila ditinjau dari aktifitas keagaman dapat dikatakan bahwa mayoritas keislaman penduduk Desa Jetis sangat kuat. Terbukti dengan antusiasnya mereka mengikuti berbagai aktifitas keagamaan baik berupa kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan sehingga dengan adanya kegiatan tersebut, syiar Islam di desa Jetis menjadi semakin semarak.

C. Sejarah Batik Tulis Jetis Sidoarjo

Batik tulis traditional Sidoarjo yang berpusat di Jetis telah ada sejak tahun 1675, setahun setelah Masjid Jamek dibangun. Masjid tersebut sekarang bernama *Al Abror*, berada di Desa Kauman. Kala itu seorang yang konon masih keturunan raja dikejar-kejar penjajah dan lari ke Sidoarjo. Sayangnya sampai sekarang belum ada data akurat, siapa sebenarnya dan dari mana pria yang menyamar sebagai pedagang dan dikenal dengan panggilan Mbah Mulyadi keturunan Raja Kediri tersebut. Makam beliau masih ada di masjid yang kini sedang dipugar di Kawasan Kauman tersebut.

Bersama pengawalnya, Mbah Mulyadi mengawali berdagang di "*Pasar Kaget*" yang kini dikenal dengan nama "*Pasar Jetis*". Selain memberi pelajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengaji dan mempelajari Al-Quran serta selalu mengajak shalat berjamaah, Mbah Mulyadi juga melakukan pendekatan kepada masyarakat setempat dengan memberikan pelatihan keterampilan membatik.

Seiring dengan perkembangan penduduk, serta kian ramainya perdagangan di Pasar Jetis, kawasan ini ini banyak didatangi para pedagang dari luar daerah, diantara para pendatangnya pedagang asal Madura yang semakin banyak berdagang di Pasar Jetis, mereka sangat menyukai batik tulis buatan warga jetis. Mereka sering memesan batik tulis dengan permintaan motif dan warna khusus khas Madura. Itu sebabnya batik tulis asal Jetis ini kemudian dikenal orang sebagai batik corak Madura.

Batik tradisional Jetis dikenal sebagai batik tulis halus, yang kemudian coraknya berkembang menjadi corak khas batik Jetis yang berwarna warni dan didominasi oleh flora dan fauna, motifnya antara lain motif burung merak, kupu-kupu, bunga kenongo, kembang bayem dan sebagainya. Dan latarnya bermotif beras kutah, abangan, ijoan (gaya madura), krubutan, cecekan, dan sunduk kentang. Dari motif yang mencolok tersebutlah yang dapat membedakan batik tulis Jetis dengan batik tulis yang lain.

Pada tahun 1970-an, industri batik Sidoarjo menjadi salah satu tiang penopang ekonomi utama dari hampir seluruh rumah tangga di Kampung Jetis. Sebagai gambaran, sesuai dengan informasi yang diperoleh diperkirakan sebagian besar (sekitar 90%) dari penduduk di Jetis, khususnya kaum perempuan, bekerja sebagai perajin, pengusaha atau pekerjaan lain yang terkait dengan batik. Namun demikian, pada masa sekarang diperkirakan kurang dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10% penduduk perempuan yang masih bekerja sebagai pembatik. Hal ini diakibatkan oleh banyaknya penutupan usaha yang mengancam kelestarian usaha dan budaya batik Sidoarjo. Diperkirakan usaha batik di Sidoarjo yang jumlahnya tidak kurang dari 100 perajin telah merosot tajam menjadi hanya sekitar 17-an usaha kecil batik di Jetis pada akhir Desember 2007.[77] Hingga saat ini jumlah pengerajin batik di Desa Jetis sudah mencapai kurang lebih 45 pengrajin.

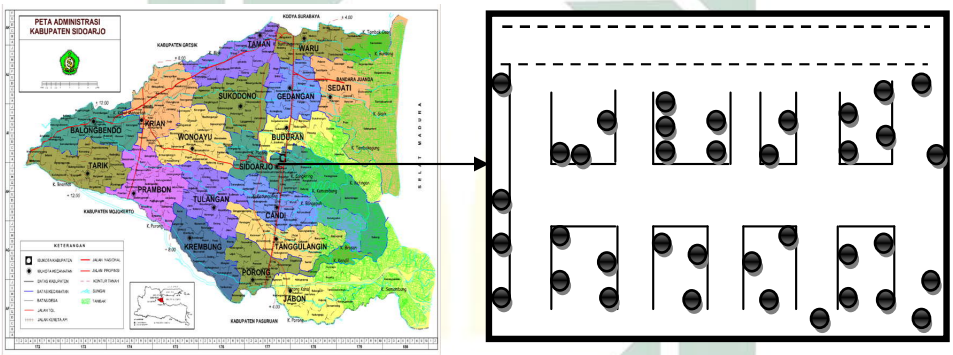

Simbol rumah pengrajin batik tulis

Peta Desa Jetis dan Rumah Produksi Batik Tulis

Batik Tulis Jetis kini sudah dipasarkan hampir keseluruh kota yang ada di Indonesia, hal tersebut dilakukan melalui pameran-pameran yang diikuti oleh pengrajin batik tulis Desa Jetis. Ada pula pameran yang memang sengaja dikirim oleh pihak pemerintah daerah dengan tujuan agar batik tulis Jetis bisa dikenal masyarakat luas. Tidak hanya di Indonesia batik tulis Jetis kini sudah mulai kebeberapa negara seperti Cina, Amerika, Belanda, dan beberapa lainnya. Seperti yang dikatakan oleh Eni (45 thn):

[77] Hasil wawancara dengan H. M. Nur Wahyudi, pengusaha sekaligus pengrajin batik tulis, pada tanggal 21 januari 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> ” Saat ini batik tulis Jetis sudah banyak tersebar keseluruh penjuru Indonesia bahkan bukan hanya di Indonesia, batik tulis desa ini sudah mulai mencoba pasar luar negeri. Seperti yang saya lakukan pada bulan kemarin, saya baru datang dari Negara Cina untuk mengikuti pameran disana, bahkan ada beberapa pengrajin juga yang sudah ke Amerika dan beberapa negara lainnya. Tujuan kami Cuma satu kami ingin memperkenalkan batik tulis Sidoarjo pada seluruh dunia, dan menunujukkan pada mereka bahwa Indonesia tidak hanya memiliki batik tulis Jogja ataupun Solo, tapi masih ada batik tulis Sidoarjo yang kualitasnya tidak kalah dari batik tulis lainnya. Ketika kami mengikuti pameran sebisa mungkin kami harus memamerkan berbagai macam motif, karena di desa ini setiap rumah produksi memiliki corak dan motif masing-masing.”[78]

1. Alat dan Bahan yang harus disiapkan untuk membuat batik tulis
   a. Kain mori (bisa terbuat dari sutra atau katun)
   b. Canting sebagai alat pembentuk motif
   c. Gawangan (tempat untuk menyampirkan kain)
   d. Lilin (malam) yang dicairkan
   e. Panci dan kompor kecil untuk memanaskan
   f. Larutan pewarna
2. Tahapan-tahapan dalam proses pembutan batik tulis
   a. Langkah pertama adalah membuat desain batik yang biasa disebut *molani*. Dalam penentuan motif, biasanya tiap orang memiliki selera berbeda-beda. Ada yang lebih suka untuk membuat motif sendiri, namun yang lain lebih memilih untuk mengikuti motif-motif umum yang telah ada. Motif yang kerap dipakai disini adalah motif yang sudah menjadi khas Batik Tulis Jetis Sidoarjo. Membuat design atau motif ini dapat menggunakan pensil.

[78] Hasil wawancara dengan Eni, pengusaha sekaligus pengrajin batik tulis, pada tanggal 29 Mei 2012 pada pukul 9.30 WIB di ruang tamu rumahnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Setelah selesai melakukan molani, langkah kedua adalah melukis dengan (lilin) malam menggunakan canting (dikandangi/dicantangi) dengan mengikuti pola tersebut.
c. Tahap selanjutnya, menutupi dengan lilin malam bagian-bagian yang akan tetap berwarna putih (tidak berwarna). Canting untuk bagian halus, atau kuas untuk bagian berukuran besar. Tujuannya adalah supaya saat pencelupan bahan kedalam larutan pewarna, bagian yang diberi lapisan lilin tidak terkena.
d. Tahap berikutnya, proses pewarnaan pertama pada bagian yang tidak tertutup oleh lilin dengan mencelupkan kain tersebut pada warna tertentu.
e. Setelah dicelupkan, kain tersebut di jemur dan dikeringkan.
f. Setelah kering, kembali melakukan proses pembatikan yaitu melukis dengan lilin malam menggunakan canting untuk menutup bagian yang akan tetap dipertahankan pada pewarnaan yang pertama.
g. Kemudian, dilanjutkan dengan proses pencelupan warna yang kedua.
h. Proses berikutnya, menghilangkan lilin malam dari kain tersebut dengan cara meletakkan kain tersebut dengan air panas diatas tungku.
i. Setelah kain bersih dari lilin dan kering, dapat dilakukan kembali proses pembatikan dengan penutupan lilin (menggunakan alat canting)untuk menahan warna pertama dan kedua.
j. Proses membuka dan menutup lilin malam dapat dilakukan berulangkali sesuai dengan banyaknya warna dan kompleksitas motif yang diinginkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

k. Proses selanjutnya adalah *nglorot*, dimana kain yang telah berubah warna direbus air panas. Tujuannya adalah untuk menghilangkan lapisan lilin, sehingga motif yang telah digambar sebelumnya terlihat jelas. Pencelupan ini tidak akan membuat motif yang telah digambar terkena warna, karena bagian atas kain tersebut masih diselimuti lapisan tipis (lilin tidak sepenuhnya luntur). Setelah selesai, maka batik tersebut telah siap untuk digunakan.

l. Proses terakhir adalah mencuci kain batik tersebut dan kemudian mengeringkannya dengan menjemurnya sebelum dapat digunakan dan dipakai.[79]

D. Sejarah Berdirinya Koperasi Batik Tulis Sidoarjo

Sejarah koperasi batik tulis Jetis ini berawal dari inisiatif kaum muda Jetis yang membentuk sebuah paguyuban guna membantu para pengusaha untuk memasarkan hasil batik mereka dengan harga yang sepantasnya. Tanggal 16 April 2008 Paguyuban Batik Sidoarjo (PBS) resmi berdiri. Tapi keberadaan paguyuban tersebut belum mampu sepenuhnya membantu masyarakat pengrajin batik tulis, karena kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap paguyuban bentukan kaum pemuda tersebut. Paguyuban tersebut tidak mampu bertahan lama, hingga akhirnya harus ditutup. Upaya kaum muda tak berhenti

[79] Hasil wawancara dengan Tutik (51 than), selaku pengrajin batik tulis, proses wawancara dilakukan di tempat membatik pada tanggal 25 Mei 2012 pukul 14.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

begitu saja. Mereka terus mengupayakan organisasi pengganti paguyuban hingga akhirnya mendirikan sebuah koperasi.[80]

Koperasi Batik Tulis Sidoarjo diresmikan pada 31 Desember 2008. Koperasi ini masih bertahan hingga sekarang dan memiliki sebuah *outlet* sebagai *showroom* sekaligus menampung batik hasil pengerajin anggotanya. Yang melatar belakangi berdirinya koperasi ini memang sepenuhnya dikarenakan rasa perihatin masyarakat terutama kaum pemuda karena semakin merosotnya jumlah pengrajin di Desa Jetis, dengan harapan setelah di dirikannya koperasi ini maka semakin baik pula kondisi yang dialami masyarakat pengrajin batik tulis.

> " Proses berdirinya tidaklah semudah mendirikan paguyuban, karena disini kaum pemuda sekaligus pengurus koperasi harus menanamkan kepercayaan kepada masyarakat pengrajin batik, kepercayaan tersebut memang tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan. Karena seperti yang kita ketahui selama ini rasa kepercayaan masyarakat pengrajin batik tulis yang mana didominasi oleh orang tua sangatlah susah untuk percaya dengan anak muda, yang mana kaum pemuda sekarang sudah terkenal dengan sifat mereka yang suka membuat keonaran dan tidak jauh dengan dunia malam yang penuh dengan kerusakan. Tapi kami percaya setiap niat baik pasti akan berbuah kebaikan baik pula, meskipun butuh waktu yang tidak sebentaruntuk mendapatkan kepercayaan tersebut sehingga kami dapat meyakinkan para pengrajin untuk bergabung dengan koperasi ini. Sampai saat ini jumlah pengrajin yang sudah bergabung dengan kami kurang lebih 45 pengrajin batik tulis."[81]

---

[80] Hasil wawancara dengan Zainal Afandi (50 thn), sekretaris Koperasi Batik Tulis Sidoarjo, pada tanggal 21 Januari 2012

[81] Hasil wawancara dengan Fuad (28 thn), pemuda Desa Jetis, pada tanggal 01 Juni 2012, dijalanan Desa Jetis pada pukul 15.40-16.50 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2

Nama Pengrajin Batik Yang Bergabung Dengan Koperasi Batik Tulis Jetis

No	Nama	Merek Batik
1	H. Ach. Saichu	BARRO
2	H. Nur Wahyudi	AZIZAH
3	Mursidi	MURNI
4	Hj. M. Thoha	DAUN
5	Hj. Musyafa'ah	NAMIROH
6	Nurul Tholiah	YASSYAROH
7	Ahyar	BAROKAH
8	M. Yazid	RACHMAD
9	Ibrahim	BRAHIM SALAM
10	Maryam Sujono	DUNIA WANITA
11	H. Ishaq	HI
12	Zainal Affandi	KAMSATUN
13	Zainul Qodim	AMALI CH
14	Nurul Huda	AL-HUDA
15	Musafa'ah	AMALI S
16	Isbachillah	KAMSATUN
17	Zainal Arifin	AMRI JAVA
18	H. Miftah	DAH
19	Adnan	ADAM
20	Hj. Jauhariyati	ANANDA
21	Hj. Mariyam	AMRI
22	Kusnan	BAROKAH
23	Muhammad	SALAM
24	Bakar	ABU BAKAR
25	Tito Oesman	KENONGO
26	Astri Kunto	SHAFFAMARCEAU
27	H. Hartono	SARI KENONGO

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

28	Eni	MURNI & ARTS
29	Karyastutik R	ROEMAH BATIK LOEWESAN
30	Erwin Benny	ROEMAH BATIK WIESANTI
31	Budi Seniawan	PATRANG KENCANA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Peran kaum pemuda dalam proses pemberdayaan terhadap masyarakat pengrajin batik tulis di Desa Jetis Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo?

Dua orang asli Desa Jetis Zainal Arifin (30 thn) dan juga Fuad (28 thn) memiliki peran besar dalam pemberdayaan masyarakat pengrajin batik tulis. Zainal dan Fuad tahu bagaimana perkembangan batik tulis yang ada di desa mereka, meskipun mereka bukan seorang pengrajin batik tulis. Dengan penurunan nilai jual batik tulis dan semakin banyaknya pengrajin yang gulung tikar membuat kedua pemuda tersebut prihatin dan berusaha membangkitkan nilai batik tulis kembali seperti sedia kala yakni pada zaman Mbah Mulyadi membawanya ke Desa Jetis ini.

Berbagai langkah telah mereka lewati mulai mengajak beberapa teman yang berminat untuk membantu masyarakat meskipun hasilnya tidak begitu memuaskan, karena tidak banyak pemuda yang berminat untuk ikut bahkan jumlahnya dapat dihitung dengan jari yakni berkisar 5-7 orang itupun tidak semuanya aktif atau selalu ikut serta. Tidak hanya melibatkan beberapa pemuda lainnya, tapi mereka juga melibatkan beberapa pengrajin batik tulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk membantu mereka dalam meningkatkan kembali nilai jual batik tulis bahkan memperkenalkan batik tulis keseluruh penjuru kota bahkan negara.[82]

Kaum pemuda Desa Jetis dalam memberdayakan pengrajin batik tulis menggunakan model pendampingan secara langsung yangmana fasilitator tinggal dilokasi kelompok atau masyarakat yang akan dikembangkan. Hal tersebut bisa terjadi karena memang kaum pemuda yang melakukan pemberdayaan berasal dari desa Jetis sendiri, jadi lebih mempermudah dan membuat mereka lebih total dalam melakukan pemberdayaan. Model pemberdayaan pendampingan secara langsung dalam bentuk pelatihan untuk meningkatkan kapasitas pengrajin.

Pendampingan secara langsung memang membutuhkan tenaga yang super ekstra untuk mencapai kata berhasil, karena pendampingan ini membutuhkan kesabaran. Disini kaum pemuda harus mampu menumbuhkan rasa percaya, ingin tahu, dan keyakinan yang tinggi terhadap masyarakat pengrajin batik tulis agar mereka mau untuk menjadi suatu kelompok. Sedangkan untuk membentuk kelompok yang masih pemula dan baru tumbuh maka diperlukan banyak bimbingan, konsultasi, dan informasi yang sebanyak-banyaknya agar kelompok tersebut dapat berdiri dengan baik.

Kaum pemuda tersebut memang tidak terlalu banyak mengerti akan hal-hal yang berhubungan tentang batik tulis, tapi mereka belajar untuk bisa benar-benar mengerti apasaja yang mengakibatkan batik tulis Desa Jetis semakin menurun, baik itu dari kekurangan dan juga kelebihannya. Untuk

[82] Hasil wawancara dengan Zainal Arifin (30 thn), proses wawancara dilakukan dilapangan Desa Jetis, pada tanggal 1 Juli 2012 pada pukul 08.00-11.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan perubahan apalagi disuatu masyarakat, belajar sendiri saja memang tidak cukup tapi mereka juga harus merangkul orang yang memang benar-benar mampu dan berada pada bidang tersebut. Maka dari itu kaum pemuda tersebut juga merangkul beberapa pengrajin batik tulis yang juga berasal dari Desa Jetis, untuk membantu langkah mereka dalam memberdayakan pengrajin batik tulis di desa Jetis.

Karena sesuai penjelasan di awal bahwa kelompok yang masih berkembang membutuhkan banyak bimbingan dan konsultasi, maka dari itu kaum pemuda tersebut melakukan konsultasi terhadap orang yang lebih pintar dibidang batik tulis dan memang orang tersebut sudah berhasil dalam bidang ini. Bukan hanya konsultasi tapi kaum pemuda melakukan bimbingan terhadap pengrajin batik tulis dengan dibantu oleh pengrajin batik tulis itu sendiri, karena dengan demikian pemberdayaan yang dilakukan dapat berjalan dengan baik.

Sedangkan untuk strategi pemberdayaannya sendiri kaum pemuda Desa Jetis lebih kepada strategi aras mikro dan mezzo. Dikatakan aras mikro karena kaum pemuda melibatkan setiap individu dalam proses pemberdayaan ini yakni dengan adanya proses bimbingan dan konsultasi tentang masalah-masalah yang mereka hadapi dan juga untuk mencari jalan yang terbaik untuk keluar dari masalah tersebut. Dengan menggunakan strategi ini harapan kaum pemuda terhadap pengrajin batik tulis adalah untuk membimbing atau melatih pengrajin batik tulis dalam menjalankan tugas-tugas dalam kehidupan mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain strategi aras mikro kaum pemuda juga menggunakan strategi aras mezzo. Dikatakan aras mezzo karena kaum pemuda menggunakan pendidikan, pelatihan, pengetahuan dan keterampilan sebagai strategi meningkatkan kesadaran dalam memecahkan permasalahan yang terjadi. Karena kurangnya pendidikan, pelatihan, pegetahuan, dan keterampilan tentang batik tulis yang kerap membuat masyarakat kesulitan baik itu kesulitan dalam pemasaran ataupun kesulitan dalam tenaga kerja sehingga banyak diantara pengrajin batik tulis yang harus rela menutup usaha meraka karena tidak mampu untuk mempertahankannya lagi.

Untuk saat ini strategi yang sering digunakan memang aras mezzo, karena sangat mudah untuk diterapkan terhadap pengrajin batik tulis bahkan pengrajin cenderung lebih senang terhadap strategi tersebut. Dengan adanya strategi tersebut pengrajin mendapatkan banyak pengalaman dan ilmu baru, yang bisa mereka terapkan terhadap usaha mereka agar tetap berjalan dengan baik. Dan pendidikan dan pelatihan yang diberikan dapat menjauhkan usaha mereka dari hal yang tidak mereka harapkan yakni *gulung tikar*, apalagi sejak didirikannya koperasi lebih mempermudah kaum pemuda dalam melakukan pemberdayaan guna mensejahterakan masyarakat pengrajin batik tulis.[83]

Peran pemuda di Desa Jetis dalam memberdayakan pengrajin batik tulis sebenarnya lebih kelihatan bentuknya yakni berupa koperasi batik tulis, yang dalam pembentukannya mereka dibantu oleh pak Huda selaku

[83] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengusaha dan pengrajin batik tulis. Pemuda desa membentuk koperasi dengan alasan agar para pengrajin tidak lagi mengalami kesulitan baik dalam hal pemasaran ataupun alasan kekurangan modal sekalipun, dengan adanya koperasi mereka berharap dapat mensejahterakan pengrajin batik tulis.

Dengan dibentuknya kepengurusan yang jelas bahkan selain pemuda yang terlibat disana, mereka juga melibatkan beberapa pengrajin batik tulis itu sendiri. Sesuai tata aturan yang ada pada koperasi para pengurus melanjutkan koperasi dari 10% hasil penjualan batik tulis, dengan alasan dari 10% tersebutlah kelanjutan koperasi dan pengrajin juga dapat meminjam modal untuk usaha mereka agar tidak *gulung tikar*.

Pemuda desa Jetis dikatakan sebagai kaum pemuda oleh masyarakat karena mereka mampu menggerakkan pengrajin batik tulis agar bisa terus melestarikan batik tulis yang ada di desa mereka, karena batik tulis juga merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat. Selain itu pemuda juga mampu membantu untuk membentuk koperasi dari modal sisa uang bantuan yang diberikan kepada pengrajin melalui paguyuban, yangmana koperasi tersebut mampu membantu masyarakat pengrajin batik tulis dalam meningkatkan pendapatan dan dapat meningkatkan sikap kemandirian dari masyarakat pengrajin batik tulis. Dengan satu pemimpin ketua koperasi ini masih berjalan sampai saat ini, meskipun di dalam perjalanannya juga menemui kendala-kendala.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peran yang sudah ditunjukkan oleh kaum pemuda melalui pembentukan koperasi batik tulis adalah dapat mendukung apapun yang diharapkan anggotanya, serta rasa solidaritas didalam anggota-anggotanya. Selain itu, peran yang sudah dilakukan oleh kaum pemuda adalah dapat mengembangkan inovasi masyarakat dalam menanggulangi masalah-masalah penghasilan di penduduk Desa Jetis khususnya pengrajin batik tulis. Bahkan saat ini dengan bantuan dari Pak Huda mereka dapat membentuk tempat pelatihan bagi anak-anak remaja usia sekolah mulai dari TK sampai SMA bahkan tingkat mahasiswa juga ada jika memang berkenan. Dengan demikian selain mereka juga dapat belajar lebih baik dalam membatik, mereka juga belajar mengajar dan berinteraksi dengan masyarakat luas.

a. Kondisi Masyarakat Pengrajin Batik Tulis di Desa Jetis Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo Sebelum dan Sesudah adanya Pemberdayaan yang dilakukan Kaum Pemuda dan Koperasi Batik Tulis

1. Kondisi Masyarakat Pengrajin Batik Tulis di Desa Jetis Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo Sebelum adanya Pemberdayaan yang dilakukan Kaum Pemuda dan Koperasi Batik Tulis

Sebelum dibentuknya koperasi batik tulis oleh kaum pemuda, memang sudah ada kerajinan batik di desa Jetis dan ada beberapa dari masyarakat yang bekerja sebagai pengrajin batik tulis. Tapi bertambah tahun bukannya semakin meningkat jumlah pengrajin dan kain batik yang dihasilkan, bahkan semakin menurun drastis dari tahun ke tahun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak hanya berhenti disana saja, bahkan banyak diantara pengusaha batik tulis yang ikut *gulung tikar*. Karena selain tidak dapat menghasilkan produksi batik yang bagus yang berdampak kepada sulitnya pemasaran batik tulis tersebut, sehingga beberapa pengusaha batik tulis beralih usaha.

Sulitnya pemasaran sangat dirasakan oleh pengrajin batik, sehingga produksi mereka semakin berkurang pula dan bahkan berhenti untuk membatik, dan memilih untuk bekerja yang lain, yang mereka anggap pekerjaan lain lebih menghasilkan dan menjamin kehidupan mereka. Jadi kegiatan batik hanya mereka anggap sebagai sebagai hobi yang tidak dapat menghasilkan nilai ekonomi bagi keluarga mereka, hobi tersebut dapat muncul dan dapat pula hilang dengan cepatnya. Seperti yang dikatakan oleh Karmin (52 thn) mengatakan:

> "Dulu waktu saya kecil banyak dari masyarakat desa yang bekerja sebagai pengrajin termasuk orang tua saya, karena menurut mereka selain mengisi waktu luang batik tulis tersebut dapat menghasilkan nlai-nilai ekonomi buat keluarga. Ada pula yang berpendapat bahwa hal tersebut merupakan potensi yang sudah diturunkan oleh nenek moyang Desa Jetis yang harus dipertahankan. Tapi semakin tahun jumlah pengrajin semakin berkurang, dan hal ini sangat memprihatinkan karena batik tulis sudah menjadi ciri khas desa ini dan sangat disayangkan pula banyak anak muda sekarang yang semakin enggan untuk mempertahankan kebudayaan Indonesia ini."[84]

[84] Hasil wawancara dengan Karmin (52 thn), proses dilakukan diwarung kopi pada tanggal 13 Juni 2012 pukul 21.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kondisi Masyarakat Pengrajin Batik Tulis di Desa Jetis Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo Sesudah adanya Pemberdayaan yang dilakukan Kaum Pemuda dan Koperasi Batik Tulis

Setelah ada pemberdayaan yang dilakukan kaum pemuda, apalagi dengan dibentuknya koperasi, pengrajin batik tulis merasakan keuntungan hasil. Pengrajin batik tulis tidak perlu khawatir lagi dengan pemasaran karena selain mereka memasarkan sndiri hasil kerajinan batik tulis mereka, para pengrajin juga dibantu koperasi untuk memasarkan terutama untuk keluar kota. Koperasi juga membantu mencarikan *klien* bagi pengrajin yang menampung hasil kerajinan mereka.

Semua hal tersebut tidak lepas dari pemberdayaan kaum pemuda dalam meyakinkan mereka untuk tidak takut bergabung dengan koperasi, dan berani berinovasi dalam memunculkan kreasi-kreasi baru pada kerajinan mereka agar bernilai jual tinggi. Dari pemberdayaan tersebut kini pengrajin batik mulai merasakan kesejahteraan karena selain mendapatkan nilai-nilai ekonomi bagi keluarga mereka, kini jumlah pengrajin pun mulai bertambah meskipun tidak banyak tapi jumlah tersebut sudah mampu mempertahankan kebudayaan atau warisan nenek moyang mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Peran Pemerintah dalam Pemberdayaan Masyarakat Pengrajin Batik Tulis di Desa Jetis Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo

Pemerintah memegang peranan penting pula dalam perkembangan perekonomian masyarakat Desa Jetis terutama para pengrajin batik tulis di desa ini. Banyak hal yang sudah dilakukan oleh pemerintah mulai dari bantuan yang bersifat material ada pula bantuan yang bersifat pengetahuan, diantaranya adalah penyuluhan terhadap pengrajin batik tulis tentang pentingnya mempertahankan kebudayaan terutama membatik, bantuan dana bagi para pengrajin yang pada saat itu diberikan kepada ketua paguyuban yang mana ditujukan untuk membantu seluruh pengrajin agar mereka menambah produksi mereka dan juga untuk menambah nilai perekonomian masyarakat.

Pada tahun 2008 pemerintah juga mengabulkan keinginan masyarakat terutama pengrajin batik untuk menjadikan Desa Jetis menjadi sentra batik di kota Sidoarjo, dengan harapan adanya kampoeng batik ini menambah semangat para pengrajin untuk semakin meningkatkan kreatifitas mereka. Keberadaan kampoeng ini juga diharapkan dapat terus menghidupkan Desa Jetis sebagai penghasil batik tulis di kota Sidoarjo.

Selain itu pemerintah juga memberikan pelatihan-pelatihan kepada pengrajin batik di Desa Jetis baik itu bagi yang sudah mahir ataupun yang belum mahir sekalipun. Bagi yang sudah mahir membatik pemerintah melibatkan mereka untuk melatih pengrajin yang belum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mahir dengan harapan agar sesama pengrajin bisa saling bantu satu sama lain. Alasan diadakan pelatihan ini adalah untuk meningkatkan jumlah pengrajin batik tulis di Desa Jetis, dan menumbuhkan rasa kepedulian bagi para pemuda untuk bisa melestarikan potensi yang ada di desa mereka, yang salah satunya ikut berpartisipasi untuk membantu pengrajin atau bahkan belajar batik guna meneruskan pengrajin-pengrajin batik yang sudah berumur.[85]

Pelatihan membatik memang perlu tapi pemerintah tidak berhenti sampai disana, setelah pelatihan membatik pemerintah juga memberikan pelatihan yang berhubungan dengan manajemen keuangan. Pelatihan menajemen sangatlah diperlukan bagi para pengrajin batik, karena usaha yang mereka tekuni juga perlu hitungan untung rugi agar mereka dapat terus melanjutkan usaha mereka dan tidak terjadi hal yang dinamakan *gulung tikar*. Semua pengrajin diperbolehkan ikut pada pelatihan manajemen ini, tapi yang paling diutamakan akan kehadirannya adalah para pengurus koperasi karena merekalah yang nantinya akan memegang peranan penting dalam mengatur pengrajin batik tulis.

Pemerintah juga selalu melibatkan para pengrajin jika ada even-even pameran yang memang diadakan oleh pemerintah kota Sidoarjo, dengan tujuan agar batik tulis Jetis semakin dikenal oleh masyarakat Sidoarjo. Bahkan bukan hanya dalam kota saja jika ada pameran di luar

[85] Hasil wawancara dengan Zainal Afandi (50 thn), sekretaris Koperasi Batik Tulis Sidoarjo, pada tanggal 03 Juni 2012, diruang tamu rumahnya pukul 18.20-20.30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kota pemerintah juag selalu melibatkan para pengrajin dengan harapan dan tujuan yang sama.[86]

Dari beberapa peranan pemerintah diatas, harapan pemerintah terhadap pengrajin adalah mereka mampu mempertahankan batik tulis di desa mereka , bahkan mereka mampu menambah kualitas batik tulisnya semakin baik lagi. Batik tulis juga mampu menambah nilai perekonomian warga bukan hanya masyarakat Desa Jetis tapi juga kota Sidoarjo.

c. Perubahan-perubahan yang terjadi pada Masyarakat Pengrajin Batik Tulis di Desa Jetis Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo

Setelah berdirinya koperasi batik tulis oleh kaum pemuda, yang dapat dirasakan oleh pengrajin dan masyarakat sekitar Desa Jetis adalah:

1. Kaum pemuda yang dibantu oleh pengrajin batik tulis dapat menjalankan penyuluhannya terhadap warga masyarakat pengrajin batik tulis yang tidak ikut bergabung dalam koperasi batik tulis dan juga warga sekitar untuk turut melestarikan budaya batik tulis di Desa Jetis dengan harapan keberadaanya dapat menambah nilai ekonomi bagi masyarakat.
2. Pengrajin yang tidak ikut bergabung dalam koperasi juga dapat merasakan pendapatannya bertambah, dan juga bisa meminjam uang di koperasi batik tulis untuk modal usaha mereka.

[86] Hasil wawancara dengan Eni, pengusaha sekaligus pengrajin batik tulis, pada tanggal 29 Mei 2012 pada pukul 9.30 WIB di ruang tamu rumahnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Hasil kerajinan batik tulis mereka lebih mudah dipasarkan baik itu dengan bantuan koperasi ataupun penjualan secara pribadi, dengan harga yang sama tanpa mengalami penurunan.
4. Kini pengrajin batik tulis tidak hanya mencari pelanggan tapi mereka juga dicari oleh pengrajin, baik untuk membeli hasilkerajinan mereka atau untuk melatih membatik diberbagai tempat.
5. Pengrajin batik tulis di Desa Jetis saat ini sudah merasakan kesejahteraan dari perjuangan meraka selama bekerja sebagai pengrajin batik tulis.

d. Harapan Masyarakat Pengrajin Batik Tulis atas Pemberdayaan yang dilakukan oleh Kaum Pemuda dan Koperasi Batik Tulis di Desa Jetis Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo

1. Kampoeng Batik Tulis Jetis Sidoarjo tetap ada sampai kapanpun karena keberadaannya di Desa Jetis ini sangat membantu perekonomian masyarakat terutama pengrajin batik tulis, dan kampoeng ini mampu bertahan hingga kelak anak cucu para pengrajin batik tulis.
2. Masyarakat terutama para pengrajin batik tulis mampu terus memproduksi batik tulis, dan pengrajin juga mampu mempertahankan batik tulis tersebut di Desa Jetis ini tanpa mengurangi kualitas dan kuantitas dari batik tulis tersebut.
3. Pemerintah tidak bosan untuk membantu para pengrajin batik tulis dalam mempertahankan keberadaan batik tulis di Desa Jetis Sidoarjo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini, karena selain menjadi sumber ekonomi masyarakat batik tulis juga merupakan kebudayaan Bangsa Indonesia yang patut dipertahankan keberadaannya.

4. Pengrajin batik tulis Desa Jetis haruslah mampu mengenalkan dan mempromosikan hasil kerajinan mereka kepada masyarakat luas, karena seorang pengrajin bukan hanya pintar dalam membatik tapi mereka juga harus pintar dalam berbicara dan berwawasan luas apalagi hal-hal yang berhubungan dengan batik tulis Desa Jetis seperti halnya sejarah, dan lain-lain.
5. Pengrajin batik tulis di Desa Jetis ini mampu meningkatkan produksi mereka dengan hasil yang baik bahkan lebih baik dari sekarang, dan pengrajin batik tulis juga harus mampu mempertahankan motif-motif yang sudah menjadi ciri khas kota Sidoarjo. Bahkan para pengrajin tidak berhenti berkreasi dalam batik tulis mereka sehingga mereka menciptakan motif-motif baru lainnya.
6. Tingkat keinginan anak-anak remaja Desa Jetis tentang membatik harus ditambah, dan mereka harus mau belajar untuk membatik karena hal tersebut juga demi kelanjutan kampoeng batik tulis tersebut pada tahun-tahun berikutnya. Karena jika minat mereka semakin berkurang atau bahkan tidak ada sama sekali maka tidak menutup kemungkinan kampoeng batik tulis atau bahkan pengrajin batik tulis di desa ini akan semakin habis dan akan hanya tinggal sejarah saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Koperasi yang ada saat ini terus mampu membantu para pengrajin dalam mensejahterakan hidup mereka meskipun itu secara tidak langsung.

2. Pengorganisasian yang dilakukan kaum pemuda terhadap masyarakat pengrajin batik tulis di Desa Jetis Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo?

Proses pengorganisasian yang dilakukan kaum pemuda di Desa Jetis terhadap pengrajin batik tulis memang tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan, karena keyakinan kaum pemuda haruslah kuat bahkan tidak cukup itu saja mereka juga harus banyak belajar tentang pengrajin batik tulis. Hal tersebut dilakukan agar pengrajin batik tulis paham dan mengerti akan maksud dan tujuan dari kaum pemuda tersebut. Tujuan dari kaum pemuda disini adalah untuk menyelesaikan masalah tentang keterpurukan batik tulis di desa mereka, dan mereka mencoba untuk kembali memperbaikinya seperti sedia kala.

Berbagai kesulitan pun dialami oleh kaum pemuda, mulai dianggap remeh dan dicuekin oleh pengrajin sudah dialami oleh kaum pemuda. Bahkan mereka sempat merasa dihina karena dianggap tidak akan pernah mampu memperbaiki nilai ekonomi pengrajin batik tulis. Tetapi tidak lantas diam disana saja kaum pemuda tetap terus berusaha untuk meyakinkan pada pengrajin bahwa kehidupan pemuda tidak hanya bersenang-senang dan urakan di jalan, tapi masih adapula pemuda yang perduli dengan kebudayaan terutama yang berhubungan dengan desa mereka sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak langkah yang dilakukan kaum pemuda tersebut mulai dari merangkul beberapa pengrajin, terutama Pak Huda yang dianggap mampu untuk membantu mereka dalam meyakinkan pengrajin batik tulis bahwa batik tulis juga mampu menghasilkan jika dilakukan dengan benar. Kaum pemuda juga berusaha untuk terus menumbuhkan jiwa dan semangat pengrajin batik tulis untuk terus mempertahankan apa yang sudah mereka lakukan selama ini. Beberapa langkah untuk mewujudkan keinginan mereka pun dilakukan, dan hal yang menjadi halangan bagi usaha mereka selalu saja mengenai dana.

Dengan bantuan dari beberapa pengrajin akhirnya kaum pemuda mampu mengumpulkan masyarakat pengrajin batik tulis untuk bermusyawarah bersama, dengan tujuan untuk mengetahui keinginan dari mereka apalagi yang mengenai kelanjutan batik tulis di desa mereka. Hal tersebut sesuai dengan pengertian dari pengorganisasian itu sendiri bahwa pengorganisasian akan dapat dikatakan berhasil jika proses pengorganisasian tersebut melibatkan masyarakat sekitar. Tindakan yang dilakukan kaum pemuda dengan melibatkan beberapa pengrajin batik tulis untuk mengorganisir pengrajin batik tulis di Desa Jetis sangat benar, dan hal tersebut terbukti dengan baik. Masyarakat pengrajin berani menunjukkan diri mereka dan berusaha untuk memperbaiki kebutuhan mereka, apalagi yang berhubungan dengan kerajinan batik tulis yang memag harus dipertahankan keberadaannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Walaupun pada dasarnya pada pemberdayaan tersebut masih ada campur tangan pihak atas atau pemerintah seperti pihak kelurahan dan juga dinas koperasi pusat tingkat kabupaten Sidoarjo dalam memberi bantuan dana untuk modal awal pendirian paguyuban.

Namun, modal awal itu hanya untuk memancing keseriusan pengrajin batik tulis dalam melestarikan batik tulis di Desa Jetis, dan juga membuktikan kepada pemerintah yang sudah mampu bahwa mereka mampu untuk mengolah dana yang telah mereka berikan dengan sebaik-baiknya. Tetapi harapan memanglah sebuah harapan, apa yang diharapkan oleh kaum pemuda dan beberapa pengrajin batik tulis dari paguyuban tidak berjalan dengan baik. Banyak hal yang terjadi pada paguyuban batik tulis sehingga memang benar-benar tidak dapat dipertahankan lagi, tapi kaum pemuda tidak berhenti sampai disana mereka berusaha kembali dengan mengganti paguyuban dengan sebutan koperasi batik tulis.

Usaha tersebut harus kembali dari awal lagi yakni meyakinkan pengrajin, tapi untuk kedua kalinya memang tidak sesulit yang pertama mungkin hal tersebut dikarenakan para pengrajin sudah melihat usaha yang keras dari kaum pemuda tersebut. Apalagi para pengrajin juga membutuhkan kesejahteraan dan bahkan sangat ingin kesejahteraan tersebut ada pada diri pengrajin batik tulis. Sampai akhirnya koperasi pun resmi diirikan atas persetujuan dari dinas koperasi dan pemerintah setempat, dengan harapan koperasi benar-benar mampu mensejahterakan pengrajin batik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mulai dari penyuluhan dan pelatihan baik yang diadakan oleh kaum pemuda dengan bantuan beberapa pengrajin, hal tersebut untuk memunculkan potensi-potensi yang tersembunyi dari masyarakat Desa Jetis agar mau berpartisipasi untuk kemajuan desa mereka. Berbagai penyuluhan pun dilakukan mulai dari pentingnya melestarikan batik tulis sampai nilai batik tulis terhadap Desa Jetis atau bahkan terhadap keluarga mereka. Selain penyuluhan, pelatihan pun diadakan secara rutin baik untuk pengrajin yang sudah mampu dengan tujuan mengasah lagi kemampuan mereka, tapi juga terhadap penerus-penerus muda pengrajin batik tulis.

Seperti yang telah dikatakan diatas bahwa dalam proses pengorganisasian yang dilakukan kaum pemuda Desa Jetis tidaklah mudah seperti membalik telapak tangan, bahkan dalam pembentukannya terjadi beberapa kali perubahan dan perpecahan. Tapi pengorganisasian memang membutuhkan proses, dan pendapat yang mengatakan bahwa proses pengorganisasian haruslah bermula dengan cara terjun langsung ke lokasi sehingga kita dapat mengetahui permasalahan yang terjadi, karena dengan begitu maka kita dapat mengetahui penyelesaian apa yang harus dilakukan untuk permasalahan tersebut.

Yang dilakukan oleh Zainal disinipun jelas mengapa dia melakukan proses pengorganisasian, karena dia tahu apa permasalahan yang terjadi pada potensi desanya, yakni semakin terpuruknya nilai jual batik tulis sehingga banyak diantara pengrajin batik tulis di Desa Jetis memutuskan untuk *gulung tikar*. Jadi proses pengorganisasian awal yang dilakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah meyakinkan pengrajin seperti yang tertulis diawal, hal tersebut sangat diperlukan karena dalam proses pengorganisasian haruslah memulai dari masyarakat itu sendiri, jadi disini pengorganisir memulai dari pengrajin batik tulis apakah mereka mau melakukan perubahan dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi secara bersama yangmana melalui jalan musyawarah bersama.

Ketika terjadi musyawarah untuk membahas masalah tersebut, semua pengrajin diperbolehkan mengeluarkan keluh kesah mereka atas permasalahan tersebut. Karena dengan saling bicara maka baik fasilitator dan pengrajin salaing tahu apa yang tengag terjadi sehingga dapat disimpulkan dan dicarikan jalan yang terbaik atas masalah tersebut. Akhirnya kaum pemuda dan pengrajin sepakat untuk membentuk paguyuban untuk mengatasinya, akan tetapi paguyuban bukanlah jalan yang tebaik dikarenakan konflik-konflik yang terjadi menyebabkan perpecahan dan dianggap gagal.

Dari kagagalan-kegagalan tersebut maka kaum pemuda beserta beberapa pengrajin selaku pengurus belajar, dan mencoba mencari jalan yang terbaik sehingga diputuskan untuk membentuk koperasi dengan kepengurusan yang baru. Setiap tindakan memang diharuskan ada kelanjutan-kelanjutan dari tindakan tersebut, karena jika tindakan tersebut berhenti tanpa dievaluasi kekurangan dan kelebihannya maka tindakan tersebut tidak akan berjalan dengan baik bahkan pengorganisasian ataupun pemberdayaan tersebut dianggap gagal. Tapi hal tesebut tidak terjadi pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan pemuda dan pengrajin batik tulis Desa Jetis yang berupa koperasi batik tulis, karena keberadaanya yang masih dipertahankan hingga kini dan juga memiliki kepengurusan yang baik pula.

Peran seorang pengorganisir masyarakat memang tidak banyak, karena mereka hanya memfasilitasi masyarakat. Hal ini terlihat jelas karena sebagian besar yang mengolah dan menjalankan koperasi adalah pengrajin batik tulis itu sendiri, beberapa pemuda hanya membantu. Begitu juga ketika ada pelatihan ataupun penyuluhan yang banyak berperan saat ini adalah pengrajin itu sendiri, sedangkan pemuda hanya sesekali ikut berperan dalam kegiatan tersebut. Bahkan hal tersebut sudah menjadi tanggung jawab mereka sebagai pengrajin batik tulis terhadap kemajuan dan kemunduran batik tulis di Desa Jetis, dan juga kesejahteraan pengrajin batik tulis di desa ini.[87]

Semua yang dilakukan oleh pemuda Desa Jetis secara tidak langsung sudah melibatkan semua asset yang ada di desa ini. Asset bukan hanya sebuah benda, tapi semua hal yang dapat menguntungkan masyarakat maka hal tersebut dapat dikatakan asset, karena asset dapat berupa orang, benda, atau bahkan sumber daya seperti lingkungan misalnya. Disini pemuda mulai dari diri mereka sendiri sebagai pemuda desa yang berani menunjukkan keinginan mereka untuk melakukan perubahan meskipun mereka dalam jumlah kecil. Tapi mereka berusaha mampu untuk menunjukkan keinginan tersebut agar benar-benar terealisasikan dengan benar. Mereka juga berhasil

[87] Hasil wawancara dengan Zainal Arifin (30 thn), proses wawancara dilakukan diruang tamu rumahnya, pada tanggal 1 Juli 2012 pada pukul 08.00-11.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melibatkan asset-asset yang lain seperti pengrajin, lingkungan, terutama batik tulis yang menjadi asset utama Desa Jetis.

Dari semua asset-asset diatas, kini masyarakat baik yang bekerja sebagai pengrajin ataupun bukan dapat sama-sama menikmati hasilnya. Karena bentuk keberhasilan yang jelas tampak seperti adanya koperasi batik tulis, kampoeng batik tulis yang mempermudah masyarakat luas untuk mengetahui keberadaan batik tulis di Desa Jetis, dan hal penting lainnya adalah keberadaan batik tulis yang kian dikenal masyarakat luar kota bahkan manca negara.

Batik tulis menjadi asset utama yang harus dikembangkan, tapi semua itu tidak akan ada gunanya tanpa melibatkan asset penting lainnya yakni pengrajin batik tulis itu sendiri, karena tanpa adanya pengrajin maka tidak akan ada batik tulis begitu juga sebaliknya. Disini pemuda sudah berhasil membawa kedua-duanya. Selain itu lingkungan dan masyarakat pun sama pentingnya, karena dengan lingkungan yang mendukung dengan baik maka jalan dari pemberdayaan akan baik pula.

Sampai akhirnya semua usaha yang dilakukan diakui oleh pemerintah dengan diresmikannya kampoeng batik tulis di Desa Jetis, hingga saat ini. Kelanjutan koperasi pun masih dijaga baik oleh semua pengurus, baik itu yang berasala dari kalangan pengrajin batik tulis ataupun dari pemuda itu sendiri. Meskipun tidak semua pemuda mengambil peran yang sama tapi kebanggaan yang diperoleh mereka bernilai sama, apalagi ketika mereka melihat pengrajin batik tulis yang sudah mulai sejahtera hingga sekarang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hingga saat ini koperasi masih berjalan meskipun dalam perjalanannya tidak selalu berjalan baik, tapi koperasi masih mampu mensejahterakan pengrajin. Bahkan pelatihan pun masih dilakukan terhadap pengrajin yang masih pemula hal tersebut untuk memunculkan pengrajin-pengrajin baru.[88] Semua hal tersebut memang tidak lepas dai peran kaum pemuda, pengrajin dan pemerintah yang mampu mengambil peran masing-masing sesuai tempat dan kemampuan sehingga pemberdayaan tersebut dapat berjalan dengan baik.

a. Bentuk pengorganisasian yang dilakukan Koperasi Batik Tulis Sidoarjo di Desa Jetis Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo

Tidak jauh berbeda dengan pengorganisasian yang dilakukan oleh kaum pemuda, koperasi juga melakukan hal yang sama, atau mungkin dikarenakan beberapa pengurus koperasi adalah kaum pemuda tersebut sehingga tindakan yang dilakukan juga tidak ada perbedaan. Untuk menarik simpati pengrajin agar menjadi anggota koperasi memang tidak sesulit apa yang dilakukan paguyuban, karena sebagian besar anggota koperasi adalah anggota paguyuban.

Mulai dari meyakinkan anggotanya tentang tujuan dari koperasi tersebut, koperasi batik tulis Sidoarjo juga melakukan beberapa kegiatan diantaranya adalah pelatihan manajemen keuangan dengan mendatangkan orang yang memang ahli dalam bidang tersebut, dengan

[88] Hasil wawancara dengan Nurul Huda (58 thn), proses wawancara dilakukan diteras rumahnya pada tanggal 13 Juni 2012 pukul 19.00-20.30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan agar para pengrajin tidak merasa kesulitan dalam mengolah keuangan mereka, yang berdampak terhadap kerugian.

Koperasi juga membantu para pengrajin dalam hal pemasaran hasil kerajinan mereka, dengan cara mencari pelanggan sebanyak-banyaknya. Bahkan koperasi juga melibatkan para pengrajin dalam setiap pameran baik yang diadakan oleh pemerintah daerah ataupun propinsi, bahkan negara sekalipun. Berbagai cara dilakukan mulai dari melibatkan setiap kain batik tulis dari semua rumah produksi yang ada di Desa Jetis ini, dengan tujuan agar masyarakat mengenal semua motif yang dimiliki oleh Desa Jetis.

Bahkan ketika kampoeng batik kedatangan tamu penting pemerintahan ataupun tamu yang berasal dari negara luar, maka Pak Huda selaku ketua koperasi berusaha untuk mengorganisir para pengrajin yang memiliki rumah produksi kain batik tulis untuk menyiapkan kain batik tulis mereka guna diperkenalkan kepada tamu tersebut. Tidak hanya itu saja para tamu juga diperlihatkan tentang bagaiman proses pembuatan batik tulis itu sendiri, dan hal tersebut sangat bermanfaat dalam hal pemasaran secara langsung agar para pembeli tertarik dan berminat dengan batik tulis mereka.

Para pengurus koperasi juga sering pula mengumpulkan para pengrajin untuk bermusyawarah bersama guna membahas permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi selama ini. Tujuan dari musyawarah ini adalah selain untuk menguatkan tali silaturahmi dari setiap anggota

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga untuk mencari penyelesaian atas permaslahan tersebut agar tidak berlarut-larut dan merugikan pengrajin batik tulis itu sendiri.

b. Susunan Kepengurusan Koperasi dan Pengolahan Dana yang dilakukan Koperasi Batik Tulis Sidoarjo di Desa Jetis Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo

Dalam kepengurusan koperasi batik tulis para pengrajin mempercayakannya kepada beberapa pengrajin yang dianggap sudah mampu dalam bidangnya, baik itu sebagai ketua, sekertaris, bendahara, ataupun pengawas. Tetapi bukan hanya sesama pengrajin saja yang terlibat dalam kepengurusan koperasi, para pengrajin juga melibatkan para anak muda yang dinilai mampu untuk meneruskan koperasi tersebut yang ditempatkan sesuai dengan kemampuan mereka pada saat ini. Beberapa pengurus memang berasal dari kalangan anak muda, tetapi para anggota koperasi batik tulis juga tidak lantas membeda-bedakan mereka dengan pengurus koperasi lainnya yang berasal dari kalangan pengrajin itu sendiri.

Susunan Kepengurusan Koperasi Batik Tulis Sidoarjo

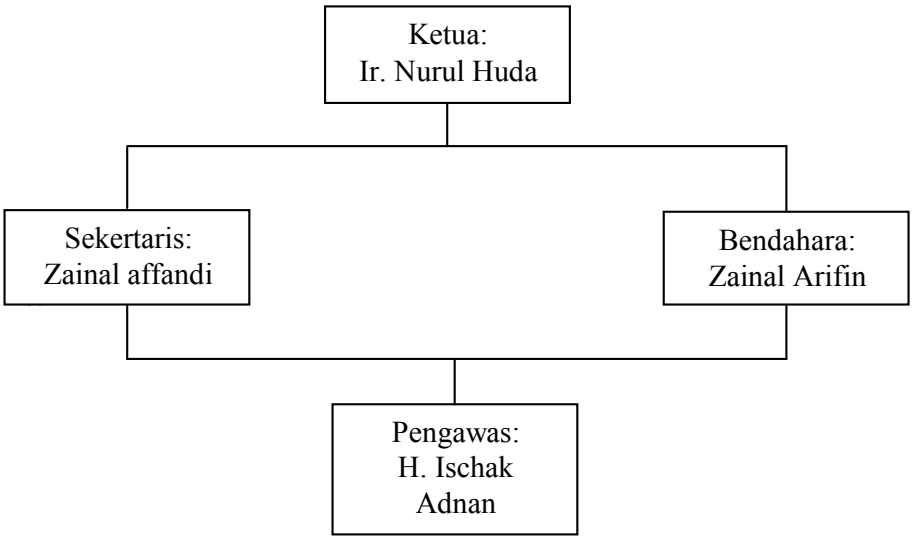

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa anak muda yang menjadi pengurus koperasi juga tidak lantas berbagga diri, karena mereka juga harus pintar mengatur para pengrajin dan juga berusaha keras untuk memberdayakan pengrajin batik tulis yang mana hal tersebut mereka lakukan demi kelanjutan pengrajin batik tulis dikemudian hari. Seperti yang dikatakan Zainal Arifin (30 thn), selaku bendahara koperasi batik tulis Sidoarjo mengatakan:

> "Menjadi pengurus koperasi batik tulis memang sebuah kebanggaan tapi juga beban yang berat bagi kami terutama saya yang masih terbilang muda dalam urusan ini. Disini saya harus mampu mengatur keuangan yang menjadi masa depan pengrajin batik tulis di Sidoarjo, dan saya juga harus mampu mempertahankan keberadaan batik tulis di desa saya ini agar batik tulis tetap ada sampai saya tua kelak yang mana hal tersebut akan menjadi sebuah kebanggaan tersendiri buat saya".[89]

Untuk masalah pendanaan memang dianggap hal yang paling riskan dan sulit dibicarakan, karena dana yang digunakan oleh koperasi batik tulis Sidoarjo adalah uang sisa dari dana paguyuban yang dulu. Paguyuban batik tulis menerima dana bantuan dari pemerintah sebanyak Rp.100.000.000, dan dana tersebut harus dibagikan kepada semua pengrajin batik tulis yang ada di Sidoarjo. Setelah semuanya dibagikan tersisa uang Rp. 20.000.000 yang akhirnya menimbulkan kericuhan tentang dana dari para pengrajin batik tulis.

Dengan berbagai usaha agar pertengkaran antara anggota paguyuban dan pengrajin lainnya tidak berkepanjangan, akhirnya beberapa anak pemuda dan pengrajin batik tulis di Desa Jetis

[89] Hasil wawancara dengan Zainal Arifin (30 thn), proses wawancara dilakukan diruang tamu rumahnya, pada tanggal 9 Juni 2012 pada pukul 08.00-10.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memutuskan untuk membentuk koperasi bermodalkan dana Rp. 20.000.000 tersebut. Bermusyawarah dengan semua pengrajin batik tulis pun sudah dilakukan agar tidak menimbulkan kecurigaan dikemudian hari, dari beberapa proses yang lumayan panjang akhirnya keputusan sudah didapatkan dan persetujuan untuk mengunakan sisa dana paguyuban untuk membentuk koperasi pun dilakukan.

Metode bagi hasil pun digunakan oleh pengurus koperasi agar antara dua belah pihak tidak ada yang merasa dirugikan. Metode tersebut digunakan dengan berbagai pertimbangan, diantaranya yakni pengurus koperasi harus mempertimbangkan biaya sewa tempat yang digunakan sebagai kantor koperasi dan juga dana operasional seperti transportasi dan lain-lain. Karena ketika koperasi memilih untuk mengikutsertakan batik anggotanya dalam sebuah seminar maka koperasi juga membutuhkan dana operasional, begitu juga ketika mengirim barang tersebut keluar kota untuk dipasarkan kepada pelanggan.

Hal tersebut sudah menjadi yang terbaik untuk kedua belah pihak baik itu pengrajin batik tulis dan juga koperasi, karena dengan demikian keduanya dapat berjalan dengan seimbang. Pengrajin merasa diuntungkan karena barang mereka tetap terjual atau dipasarkan dengan baik tentunya dengan untung yang sudah diperkirakan, dan koperasi pun demikian tidak merasa dirugikan oleh biaya bahkan koperasi tetap berjalan dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Koperasi dapat menghasilkan uang yang tidak sedikit setiap bulannya, uang yang dihasilkan dari memasarkan kain batik tulis keberbagai kota bahkan keberbagai negara bisa mencapai ratusan juta. Tetapi semua itu kembali lagi ke kesepakatan awal dibentuknya koperasi yakni bagi hasil sesuai pertimbangan yang harus melihat dana-dana yang keluar untuk kebutuhan memasrakan kain batik tulis, bukan hanya itu saja tapi 10% dari hasil tersebut harus disisihkan untuk kelanjutan koperasi. Karena jika tidak demikian koperasi tidak bisa berlanjut dikarenakan tidak adanya dana pemasukan.

Diatas sudah dijelaskan tentang modal utama yang harus dimiliki oleh koperasi yakni modal keuangan, tetapi selain bicara modal keuangan kita juga harus bicarakan tentang modal yang lainnya yakni modal sosial yang dimiliki oleh koperasi. Modal sosial yang harus dimiliki oleh koperasi adalah kepercayaan antara pengurus dan anggota koperasi tersebut, hal itu pula yang tengah diberikan koperasi batik tulis kepada setiap pengrajin. Karena dengan saling percaya maka interaksi merekapun dapat berjalan dengan baik.

Setiap organisasi dibentuk pasti tidak luput dari sebuah permasalahan, tapi hal tersebut akan kembali baik jika stiap anggota dan pengurusnya saling percaya satu dengan yang lainnya. Mereka juga saling bekerja sama untuk memajukan batik tulis yang ada di Desa Jetis, dan tentunya tetap berusa untuk menghidupkan koperasi batik tulis agar tetap terus bisa membantu para pengrajin batik tulias yang ada di Desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jetis kelak. Dengan adanya kerja sama yang baik antara keduanya maka tidak akan ada yang dinamakan atasan dan bawahan karena mereka saling menguatkan dan melengkapi kekurangan masing-masing.

c. Kondisi secara Ekonomi Masyarakat Pengrajin Batik Tulis di Desa Jetis Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo

Masyarakat Desa Jetis tergolong masyarakat yang ekonominya kelas menengah kebawah, rata-rata mata pencaharian masyarakat adalah sebagai karyawan swasta seperti buruh pabrik, pegawai toko, atau pekerjaan serabutan lainnya. Dari semua pekerjaanpekerjaan tersebut jika dijumlahkan sekitar 1478 orang,[90] karena Desa Jetis memang dekat dengan pertokoan dan pabrik-pabrik melimpah di Kota Sidoarjo.

Masyarakat Desa Jetis menyadari, bahwa penghasilan yang diperoleh tiap hari atau tiap bulannya dapat dikatakan kurang dari cukup. Jika dihitung dengan pengeluaran makan setiap harinya yang terkadang berkisar antara Rp. 20.000-Rp. 40.000 itupun belum termasuk biaya-biaya yang tak terduga lainnya. Seperti halnya yang dikatakan oleh Is (43 thn), seorang pengrajin batik di Desa Jetis mengatakan:

> "Saya bekerja sebagai pengrajin batik di tempat salah satu pengusaha batik, sedangkan suami saya bekerja serabutan terkadang becak tapi terkadang juga bekerja sebagai kuli bangunan yang mana penghasilannya pun tidak tentu. Jika sedang ramai ya Alhamdulillah, tapi kalau sedang sepi ya disyukuri saja. Jadi untuk menutupi kekurangan biaya sehari-hari, saya membantu suami dengan bekerja sebagai pengrajin batik ditempat Bu Eni ini. Meskipun imbalan yang diberikan tidak banyak dan terkadang masih kurang, tetapi lumayan untuk nambah-nambah penghasilan dan dapat menutupi kekurangan. Tiap bulannya terkadang saya

[90] Data Monografi Desa Jetis Kelurahan Lemah Putro Kecamatan Sidoarjo Tahun 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> memperoleh Rp. 400.000-800.000 dari hasil membatik, karena jika saya tidak kerja maka dari mana saya menutup kekurangan yang untuk makan satu hari saja bisa sampai Rp. 20.000-Rp. 30.000 belum biaya lainnya. Jadi kalau hanya mengandalkan hasil kerja suami saja bisa-bisa anak-anak saya tidak makan karena tidak cukup".[91]

Menjadi pengrajin batik tulis bukan hanya digeluti oleh kaum ibu atau perempuan saja, ada pula yang dikerjakan oleh kaum laki-laki karena proses *nglorot* terbilang proses yang berat sehingga lebih pantas untuk dikerjakan kaum laki-laki. Tetapi tidak banyak orang yang bekerja sebagai *nglorot* kain batik, karena selain proses yang melelahkan dan juga harus berhadapan dengan api dan bersiap dengan hawa panas tersebut. Sehingga jumlah orang yang bekerja pada bagian ini masih bisa dihitung dengan hitungan jari. Seperti yang dikatakan oleh Giso (56 thn), mengatakan:

> "Saya bekerja sebagai *penglorot* kain batik tulis kurang lebih 10 tahun, pekerjaan ini memang butuh tenaga besar makanya masih jarang orang yang mau bekerja pada bagian ini. Saya bekerja pun tidak setiap hari, tetapi jika ada panggilan saja, karena jika sudah waktunya *nglorot* baru saya dipanggil jika belum waktunya ya saya bekerja serabutan yang penting menghasilkan uang. Untuk masalah biaya pun tergantung dari jumlah kain batik tulis yang dikerjakan, dan biasanya untuk satu kainnya saya dibayar Rp.300.000-500.000 saja itupun kalau ramai".[92]

[91] Hasil wawancara dengan Is, proses wawancara dilakukan di tempat kerja sambil membatik, pada tanggal 09 Juni 2012 pukul 10.00-11.45 WIB

[92] Hasil wawancara dengan Giso, proses wawancara dilakukan di tempat kerja sambil membatik, pada tanggal 09 Juni 2012 pukul 10.00-11.45 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Kondisi secara Sosial Masyarakat Pengrajin Batik Tulis di Desa Jetis Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo

Meskipun hidup ditengah kota masyarakat Desa Jetis secara sosial tergolong Desa yang rasa solidaritas sosial kemasyaraktannya tinggi, baik itu masyarakat yang bekerja sebagai pengrajin batik ataupun bukan mereka sama-sama membantu, karena menrut mereka selama mereka masih tinggal di desa yang sama maka tidak ada kata perbedaan bagi mereka. Bahkan mareka harus saling membantu dan bergotong royong antara satu dengan yang lainya. Seperti yang dikatakan Sezwono (28 thn) selaku masyarakat Desa Jetis mengatakan:

> " Warga Desa Jetis tergolong masyarakat yang taraf sosialnya baik, karena meskipun desa ini berada di tengah kota bukan berarti kita saling acuh satu sama lain, bahkan karena kita hidup di desa yang berada ditengah kota kita harus memupukkan dalam diri atau anak cucu kita untuk saling membantu dan saling percaya satu sama lain. Seperti jika ada kerja bakti di desa maka sebelumnya kita harus merapatkan dahulu hari apa yang pantas untuk bekerja bakti agar semua warga bisa hadir semua, biasanya kita lebih memilih hari minggu, karena pada hari ini semua orang yang bekerja pasti libur. Begitu juga ketika ada tetangga yang ada hajatan, tetangga yang lain akan turut membantu dengan sukarela. Bahkan ketika ada tetangga yang sakit tetangga yang lain secara bergantian menjenguk dan mendo'akan untuk sembuh. Apalagi kalau ada yang meninggal pastinya mereka melayat bersama-sama. Meskipun seperti yang kita tahu tidak semua orang bisa begitu apalagi kita hidup dikota yang setiap orang memiliki kesibukan yang berbeda pula, tapi jika sebagian besar masyarakat desa ini memiliki rasa yang sama itu sudah menjadi keuntungan tersendiri bagi desa terutama masyarakat desa ini."[93]

[93] Hasil wawancara dengan Sezwono, proses wawancara dilakukan diteras rumahnya pada tanggal 26 Mei 2012 pukul 10.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masalah sosial kemasyarakatan memang sangat diperlukan didalam kehidupan masyarakat, karena hidup ditengah-tengah masyarakat diperlukan adanya kerukunan dan tanggung jawab bersama. Manusia pada dasarnya tidak lepas dari kehidupan sosial, karena manusia tidak mampu untuk hidup secara sendiri-sendiri atau pribadi. Terutama hidup dilingkungan desa yang berada ditengah keramaian kota, kagiatan partisipasi masyarakat sangat diperlukan dalam kelancaran pembangunan sosial pada diri manusia secara pribadi dan nantinya akan dapat berkembang menjadi kehidupan sosial kemasyarakatan yang baik.

e. Kondisi Masyarakat Desa Jetis Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo terutama Masyarakat Pengrajin Batik Sebelum dan Sesudah adanya Kampoeng Batik Tulis Jetis Sidoarjo

1. Kondisi Masyarakat Desa Jetis Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo terutama Masyarakat Pengrajin Batik Sebelum adanya Kampoeng Batik Tulis Jetis Sidoarjo

Sebelum diresmikannya Desa Jetis menjadi Kampoeng Batik Tulis Sidoarjo, masyarakat Desa Jetis memang sudah ada yang bekerja sebagai pengrajin batik tulis meskipun tidak sebanyak sekarang. Karena pekerjaan sebagai pengrajin memang hanya dijadikan sampingan oleh beberapa ibu rumah tangga untuk mengisi waktu luang, tapi ada juga yang memang menjadikan kerajinan batik tulis menjadi mata pencaharian utama masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa kendala dialami oleh para pengrajin seperti halnya pemasaran hasil kerajinan batik tulis mereka. Masyarakat kesulitan untuk memasarkan hasil kerajinan mereka karena kurangnya akses pendukung yang dapat membantu mereka, harga jual hasil kain batik tulis masyarakat sama sekali tidak sesuai dengan kerja keras masyarakat dalam pembuatan batik tulis yang memang tidak memakan waktu sebentar karena membutuhkan waktu 2-3 bulan untuk menghasilkan kain batik tulis. Selain itu batik tulis Desa Jetis memang belum banyak diketahui masyarakat umum, jadi butuh waktu yang cukup lama untuk memasarkan dan memperkenalkan kain batik tulis tersebut.

Untuk membantu para pengrajin yang masih terbilang kecil dalam hal pemasaran, para pengrajin tersebut menjual hasil kerajinan mereka kepada beberapa pengrajin yang sudah memiliki nilai jual kebeberapa kota. Hal tersebut mereka lakukan untuk menekan nilai kerugian dan juga untuk menambah nilai ekonomi keluarga, meskipun harga yang ditawarkan tidak terlalu tinggi yangmana biasanya untuk satu kain batik bisa dihargai Rp. 80.000-Rp. 150.000, dan itupun tergantung bahan dan jenis batik tulis tersebut. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Eni salah satu pengusaha batik tulis:

> "Sebelum ada kampoeng batik tulis memang sudah ada yang bekerja menjadi pengrajin batik, meskipun tidak sebanyak sekarang. Tapi yang menjadi permasalahannya adalah mereka juga kesulitan untuk memasarkan hasil batik tulis mereka, biasanya untuk pengrajin yang masih dikatakan pengrajin kecil menjual hasil kerajinan mereka kepada pengrajin yang sudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> memiliki nama atau pengrajin yang lebih besar dan mampu memasarkan kain batik tulis mereka dengan baik. Meskipun nilai jual yang ditawarkan juga tidak terlalu tinggi, karena mereka juga harus menutupi biaya-biaya yang tidak terduga seperti transportasi, dan biaya-biaya lainnya".[94]

2. Masyarakat Desa Jetis Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo terutama Masyarakat Pengrajin Batik Sesudah adanya Kampoeng Batik Tulis Jetis Sidoarjo

Sesudah ada kampoeng batik tulis banyak hal yang berubah dari Desa Jetis, selain makin bertambahnya jumlah pengrajin batik tulis makin mudah pula alur pemasaran yang dilakukan para pengrajin. Hal tersebut dikarenakan Desa Jetis sendiri sudah manjadi sentra batik di Sidoarjo, makin banyak orang yang tahu dan mulai mengenal batik tulis Sidoarjo bahkan banyak pengunjung yang berdatangan ke Kampoeng Batik Tulis Sidoarjo.

Cara yang paling sering dilakukan oleh para pengusaha batik tulis untuk melayani para pembeli adalah dengan menunjukkan langsung bagaimana cara kerja dari pengrajin batik tulis dalam membuat kain batik tulis. Karena dengan cara tersebut dapat pula mendongkrak nilai jual batik tulis, bahkan nilai jualnya kini mencapai dua kali lipat dari sebelum adanya kampoeng batik tulis yakni berkisar Rp. 200.000-Rp. 300.000 itupun tergantung bahan dan jenis kain batik tulis tersebut.

[94] Hasil wawancara dengan Eni, pengusaha sekaligus pengrajin batik tulis, pada tanggal 29 Mei 2012 pada pukul 9.30 WIB di ruang tamu rumahnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Eni (45 thn) mengatakan:

> "Sesudah ada kampoeng batik tulis membuat kami para pengrajin batik tulis lebih mudah untuk memasarkan hasil batik tulis kami, dan kini masyarakat pun mulai mengenal batik tulis Sidoarjo. Banyak pula pengunjung yang berdatangan untuk melihat langsung proses pembuatan kain batik tulis, yangmana hal tersebut juga berpengaruh dalam pemasaran batik tulis. Satu hal yang paling menguntungkan lainnya adalah makin bertambahnya minat masyarakat untuk menjadi pengrajin batik tulis, dan hal ini terbukti semakin bertambahnya para pengrajin batik tulis Jetis Sidoarjo".[95]

Menurut Zainal Afandi (50 thn), sekretaris Koperasi Batik Tulis Sidoarjo mengatakan:

> "Adanya kampoeng batik tulis Sidoarjo sangat membantu dan juga mampu mengangkat nilai ekonomi masyarakat terutama para pengrajin batik tulis, dan hal tersebut dapat dilihat dari perubahan-perubahan yang erjadi selama ini mulai dari sebelum berdirinya kampoeng batik tulis sampai sesudah berdirinya kampoeng batik tulis, maka kita akan dapat melihat manfaat dan keuntungan yang masyarakata terima".[96]

Kampoeng batik tulis selain membantu perekonomian pengrajin batik tulis juga mampu meningkatkan nilai perekonomian masyarakat lainnya. Karena dengan adanya kampoeng batik tulis sering kali menarik perhatian dari para pengunjung untuk melihat langsung proses pembuatan batik tulis, dan hal tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat lainnya untuk berjualan makanan dan minuman disana, sehingga mampu menambah penghasilan mereka.

---

[95] Hasil wawancara dengan Eni, pengusaha sekaligus pengrajin batik tulis, pada tanggal 29 Mei 2012 pada pukul 9.30 WIB di ruang tamu rumahnya

[96] Hasil wawancara dengan Zainal Afandi (50 thn), sekretaris Koperasi Batik Tulis Sidoarjo, pada tanggal 03 Juni 2012, diruang tamu rumahnya pada pukul 18.20-20.30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Latar Belakang Berdirinya Kampoeng Batik Tulis Jetis Sidoarjo di Desa Jetis Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo

Yang melatar belakangi berdirinya kampoeng batik tulis adalah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, karena seperti yang telah diketahui saat ini bahwa Sidoarjo tengah dilanda musibah yang tidak berujung dan tidak tahu kapan akan berakhir yakni lumpur lapindo. Lumpur lapindo mengakibatkan potensi Sidoarjo hampir menutup usahanya, yakni Tanggulangin yang terkenal dengan kerajinan tas dan sepatunya. Dengan alasan tersebut akhirnya pemerintah ingin memunculkan potensi-potensi Sidoarjo yang tersembunyi dan belum banyak diketahui oleh masyarakat luas.

Kampoeng-kampoeng potensi pun dibentuk seperti kampoeng jamur, telur asin, dan juga kampoeng batik, ada juga yang lainnya. Dengan bermunculannya kampoeng-kampoeng tersebut pemerintah berharapa dapat meningkatkan dan memperbaiki perekonomian kota Sidoarjo, terutama masyarakat yang ada disekitar kampoeng tersebut.

Selain alasan tersebut pemerintah dan juga pengrajin batik tulis merasa perihatin akan menurunnya produksi batik tulis di Desa Jetis, banyak pula para pengrajin yang mulai gulung tikar karena tidak tahu lagi harus bagaimana menjalankan usaha mereka. Bermodal rasa perihatin tersebut para pengrajin akhirnya mengajukan agar ada tindakan dari pemerintah untuk menindak lanjuti masalah tersebut. Yang akhirnya keluhan yang dilontarkan oleh masyarakat didengar oleh Ibu Win selaku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istri Pak Win (bupati Sidoarjo pada saat itu), dan menjadikan Desa Jetis sebagai kampoeng batik tulis Jetis Sidoarjo sampai saat ini.[97]

g. Proses Berdirinya Kampoeng Batik Tulis Jetis Sidoarjo di Desa Jetis Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo

Sebelum membentuk sentra kampoeng batik pada tahun 2004 pemerintah mengadakan even seminar yang melibatkan semua pengrajin dan pembudidaya potensi yang ada di Kota Sidoarjo seperti pengrajin tas, sepatu, budidaya telur asin, jamur, dan lain-lain. Dari sini pemerintah juga melibatkan pengrajin batik tulis Jetis sebagai salah satu potensi Kota Sidoarjo, meskipun tidak semua pengrajin diikutsertakan. Dan tiga orang pengrajin yang di ikut sertakan harus mampu menunjukkan hasil kerajinan mereka kepada tamu hadir dalam seminar tersebut. Banyak tamu undangan yang meskipun berasal dari kota Sidoarjo tapi mereka tidak tahu akan keberadaan batik tulis Sidoarjo yang ada di Desa Jetis, dengan sabar dan teliti para pengrajin harus mampu menjelaskan akan keberadaan batik tulis yang ada di Desa Jetis.

Masih pada tahun yang sama yakni pada tahun 2004 ketika salah satu pengrajin yang bernama Ibu Eni mengikuti sebuah seminar yang juga diadakan oleh pemerintah kota Sidoarjo yang juag dihadiri langsung oleh wakil bupati Sidoarjo yang pada saat itu dijabat oleh Bpk. Saiful Illah, ibu Eni memberanikan diri untuk berbicara langsung kepada pak Saiful mengenai batik tulis Jetis. Karena ibu Eni merasa peran

[97] Hasil wawancara dengan Zainal Affandi dan Eni, selaku pengusaha dan pengrajin batik tulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintah masih sangat rendah beliau ,enyatakan kepada orang nomer dua di Sidoarjo tersebut untuk segera memberikan tindakan yang mampu mensejahterakan masyarakat pengrajin batik tulis Sidoarjo yang ada di Desa Jetis agar tidak punah dimakan zaman. Ibu Eni mengatakan kepada Bpk. Saiful:

> "Tidak adakah tindakan dari pemerintah untuk kami para pengrajin batik tulis Desa Jetis agar kami mampu mempertahankan dan meningkatkan produksi batik tulis kami, dan juga agar kami tidak merasa kesulitan dalam hal memasarkan kain batik tulis kami. Karena seperti yang kami ketahui bapak Saiful sendiri juga dilahirkan di Sidoarjo dan bahkan sering memakai batik tulis karya Desa Jetis, kami hanya minta kepada bapak untuk sedikit bertindak demi kelanjutan batik tulis Sidoarjo yang juag merupakan budaya Indonesia".[98]

Tapi hal tersebut tidak lantas memunculkan keinginan wakil bupati bapak Saiful untuk segera bertindak, atau bisa disebut juga tidak ada tindakan apapun.

Pada tahun 2008 akhirnya timbul keinginan dari Ibu Win yakni istri dari bupati Sidoarjo yakni pak Win, untuk bisa mensejahterakan kehidupan para pengrajin dengan mendirikan Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo dengan harapan keberadaannya dapat menambah penghasilan para pengrajin karena sudah banyak orang yang tahu akan keberadaan batik tulis di Desa Jetis ini. Selain itu ada pula bantuan yang bersifat meterial atau bantuan dana bagi para pengrajin, dengan harapan mereka mampu menambah produksi mereka dengan kualitas yang semakin baik.

[98] Hasil wawancara dengan Eni, pengusaha sekaligus pengrajin batik tulis, pada tanggal 29 Mei 2012 pada pukul 9.30 WIB di ruang tamu rumahnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada juga pelatihan-pelatihan yang diberikan kepada para pengrajin seperti pelatihan membatik bagi yang belum mahir dalam membatik, dan tentunya juga melibatkan pengrajin yang memang berasal dari Desa Jetis sendiri untuk melatih yangmana dianggap sudah mahir dalam membatik. Selain pelatihan membatik pemerintah juga memberikan pelatihan dalam hal manajemen agar para pengrajin mampu menyeimbangkan pengeluaran dengan pemasukan dengan baik, terutama bagi pengurus koperasi yang diharuskan ikut dalam pelatihan tersebut.

h. Yang Paling Berperan dan Berjasa atas Berdirinya Kampoeng Batik Tulis Jetis Sidoarjo di Desa Jetis Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo

Berdirinya kampoeng batik tulis memang tidak lepas dari peran orang-orang yang hebat, tapi disini semua orang bisa dikatakan orang yang hebat baik itu pengrajin, masyarakat, ataupun pemerintah. Dikatakan demikian karena mereka semua memiliki peran mereka masing-masing dan sesuai dengan kemampuan mereka.

Peran pengrajin disini adalah ketika mereka selalu berusaha untuk mempertahankan batik tulis yang sudah dikerjakan oleh nenek moyang mereka hingga turun temurun, dengan terus meproduksi batik tulis meskipun dengan jumlah kecil sekalipun sudah merupakan peran yang besar, karena hal tersebut merupakan tindakan yang melestarikan budaya. Meskipun sedikit demi sedikit pengrajin mulai menutup usaha mereka dan berhenti untuk membatik, tapi sebagian lagi mempertahankan budaya tersebut meskipun hasil yang diperoleh tidak besar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tindakan pengrajin yang tidak lantas menyerah tersebut sudah merupakan peran yang sangat besar hingga terbentuknya kampoeng batik tulis, karena tanpa adanya tindakan pengrajin tersebut maka tidak akan ada kampoeng batik tulis. Meskipun tidak sebesar peran pengrajin masyarakat Desa Jetis yang bukan pengrajin pun memiliki peran terhadap terbentuknya kampoeng batik tulis, meskipun hanya bersifat dukungan terhadap para pengrajin.

Dari tangan pemerintahlah keinginan pengrajin batik tulis dapat terlaksanakan dengan baik, karena akhirnya pemerintah meresmikan Desa Jetis sebagai kampoeng batik tulis Sidoarjo meskipun waktu yang dibutuhkan tidak sebentar, dan melalui proses yang cukup lama. Jadi jika dikatakan siapa yang paling berperan maka semua orang mengambil perannya masing-masing dengan baik dan sesuai kemampuan. Pernyataan tersebut sesuai dengan penuturan Zainal affandi, yang mengatakan:

> "Jika dikatakan siapa yang paling berperan dan berjasa atas berdirinya kampoeng batik tulis tersebut, maka kita tidak akan bisa menilainya siapa yang paling besar dan kecil. Karena setiap orang menempati peran mereka sesuai porsi dan kemampuan mereka, meskipun peran tersebut berupa dukungan. Pengrajin, masyarakat, dan pemerintah sangat berperan dan semuanya berperan dengan baik tanpa ada kata-kata siapa yang lebih besar dan siapa yang lebih kecil. Pada intinya kita semua dapat menikmati peran-peran tersebut dengan baik, dan juga memanfaatkan hasil dari peran-peran tersebut pula".[99]

[99] Hasil wawancara dengan Zainal Afandi (50 thn), sekretaris Koperasi Batik Tulis Sidoarjo, pada tanggal 03 Januari 2012, diruang tamu rumahnya pukul 18.20-20.30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Analisis Data

Dari deskripsi penyajian data mengenai peran kaum pemuda dalam proses pemberdayaan terhadap masyarakat pengrajin batik tulis di Desa Jetis Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo. Peneliti memberikan analisis berdasarkan teori pemberdayaan model pembangunan yang berpusat pada rakyat dan pengorganisasian masyarakat.

Model pendekatan pembangunan yang berpusat pada rakyat lebih menekankan pada pemberdayaan, yakni menekankan pengalaman masyarakat dalam sejarah penjajahan dan posisinya dalam tata ekonomi internasional.[100]

Menurut Korten dan Carner dalam bukunya Harry Hikmat menyatakan bahwa konsep pembangunan yang berpusat pada rakyat memandang inisiatif kreatif dari rakyat sebagai sumber daya pembangunan yang paling utama dan memandang kesejahteraan material dan spiritual mereka sebagai tujuan yang ingin dicapai oleh proses pembangunan. Tiga tema penting yang dianggap sangat meentukan bagi konsep perencanaan pembangunan yang berpusat pada rakyat, yaitu:

1. Penekanan pada dukungan dan pembangunan usaha-usaha swadaya kaum miskin guna menangani kebutuhan-kebutuhan mereka sendiri.
2. Kesadaran bahwa sektor modern merupakan sumber utama bagi pertumbuhan ekonomi yang konvensional, tetapi sektor tradisional menjadi sumber utama bagi kehidupan sebagian besar rumah tangga miskin.

[100] Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung: Humaniora Press, 2006), hal. 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kebutuhan adanya kemampuan kelembagaan yang baru dalam usaha membangun kemampuan para penerima bantuan yang miskin demi pengelolaan yang produktif dan swadaya berdasarkan sumber-sumber daya lokal.[101]

Seperti halnya pemberdayaan yang ada di Desa Jetis ini, yaitu atas inisiatif dari masyarakat yakni kaum pemuda desa dengan bantuan beberapa pengrajin batik tulis itu sendiri untuk mendirikan kelompok swadaya masyarakat yang dalam hal ini berbentuk koperasi batik tulis. Karena pemuda desa dan pengrajin batik tulis di Desa Jetis sudah mengetahui posisi ekonomi mereka dalam kondisi ekonomi yang terbilang menengah kebawah, yang mana penghasilan mereka hanya terbatas bahkan untuk kebutuhan sehari-hari sekalipun, dan salah satu penghasilan untuk menambah pendapatan adalah bekerja sebagai pengrajin batik tulis yang sudah ada dari dulu akan tetapi keberadaannya sebagai penghasil batik tulis masih belum diketahui masyarakat luas dan baru diketahui keberadaanya pada tahun 2008 yakni setelah diresmikannya Desa Jetis sebagai Kampoeng Batik Tulis Sidoarjo.

Dalam permasalahan perekonomian salah satu alternatifnya adalah berangkat dari diri individu manusia itu sendiri dengan melihat kemampuan yang dimiliki masyarakat dapat mengembangkan potensinya dan akan berusaha dengan sendirinya apabila ada kemauan yang keras, tetapi semua itu tidaklah mudah dan bahkan tidak akan terwujud apabila tidak ada hasrat dan inisiatif

[101] Ibid, hal. 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat untuk menggerakkan secara bekerja bersama-sama untuk membangun perekonomian desa.

Dari sinilah dibutuhkan adanya suatu bentuk kelompok organisasi yang dapat membantu dan mendampingi masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Kelompok organisasi yang ada di Desa Jetis ini berupa koperasi batik tulis Sidoarjo yang perannya sangat penting untuk membantu dan mendukung keinginan masyarakat pengrajin batik tulis untuk meningkatkan nilai perekonomian mereka. Tetapi pengrajin batik tulis pun tidak lantas boleh melupakan perjuangan beberapa anak muda dalam memberdayakan pengrajin batik tulis dan melestarikan kebudayaan membatik di desa mereka yakni Desa Jetis.

Peran pemuda di Desa Jetis dalam memberdayakan pengrajin batik tulis sebenarnya lebih kelihatan bentuknya yakni berupa koperasi batik tulis, yang dalam pembentukannya mereka dibantu oleh pak Huda selaku pengusaha dan pengrajin batik tulis. Pemuda desa membentuk koperasi dengan alasan agar para pengrajin tidak lagi mengalami kesulitan baik dalam hal pemasaran ataupun alasan kekurangan modal sekalipun, dengan adanya koperasi mereka berharap dapat mensejahterakan pengrajin batik tulis.

Dengan dibentuknya kepengurusan yang jelas bahkan selain pemuda yang terlibat disana, mereka juga melibatkan beberapa pengrajin batik tulis itu sendiri. Sesuai tata aturan yang ada pada koperasi para pengurus melanjutkan koperasi dari 10% hasil penjualan batik tulis, dengan alasan dari 10%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebutlah kelanjutan koperasi, dan para pengrajin juga dapat meminjam modal untuk usaha mereka agar tidak *gulung tikar*.

Kaum pemuda Desa Jetis dalam memberdayakan pengrajin batik tulis menggunakan model pendampingan secara langsung yangmana fasilitator tinggal dilokasi kelompok atau masyarakat yang akan dikembangkan. Hal tersebut bisa terjadi karena memang kaum pemuda yang melakukan pemberdayaan berasal dari desa Jetis sendiri, jadi lebih mempermudah dan membuat mereka lebih total dalam melakukan pemberdayaan.

Pemuda desa Jetis dikatakan sebagai kaum pemuda oleh masyarakat karena mereka mampu menggerakkan pengrajin batik tulis agar bisa terus melestarikan batik tulis yang ada di desa mereka, karena batik tulis juga merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat. Selain itu pemuda juga mampu membantu untuk membentuk koperasi dari modal sisa uang bantuan yang diberikan kepada pengrajin melalui paguyuban, yangmana koperasi tersebut mampu membantu masyarakat pengrajin batik tulis dalam meningkatkan pendapatan dan dapat meningkatkan sikap kemandirian dari masyarakat pengrajin batik tulis. Dengan satu ketua, koperasi ini masih berjalan sampai saat ini, meskipun di dalam perjalanannya juga menemui kendala-kendala.

Peran yang sudah ditunjukkan oleh kaum pemuda melalui pembentukan koperasi batik tulis adalah dapat mendukung apapun yang diharapkan anggotanya, serta rasa solidaritas didalam anggota-anggotanya. Selain itu, peran yang sudah dilakukan oleh kaum pemuda adalah dapat mengembangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inovasi masyarakat dalam menanggulangi masalah-masalah penghasilan penduduk Desa Jetis khususnya pengrajin batik tulis. Bahkan saat ini dengan bantuan dari pak Huda mereka dapat membentuk tempat pelatihan bagi anak-anak remaja usia sekolah mulai dari TK sampai SMA bahkan tingkat mahasiswa juga ada jika memang berkenan. Dengan demikian selain mereka juga dapat belajar lebih baik dalam membatik, mereka juga belajar mengajar dan berinteraksi dengan masyarakat luas.

Strategi yang sering digunakan memang aras mezzo, karena sangat mudah untuk diterapkan terhadap pengrajin batik tulis bahkan pengrajin cenderung lebih senang terhadap strategi tersebut. Dengan adanya strategi tersebut pengrajin mendapatkan banyak pengalaman dan ilmu baru, yang bisa mereka terapkan terhadap usaha mereka agar tetap berjalan dengan baik. Dan pendidikan dan pelatihan yang diberikan dapat menjauhkan usaha mereka dari hal yang tidak mereka harapkan yakni *gulung tikar*, apalagi sejak didirikannya koperasi lebih mempermudah kaum pemuda dalam melakukan pemberdayaan guna mensejahterakan masyarakat pengrajin batik tulis

Meskipun keberadaan koperasi ini atas dasar dana bantuan dari pemerintah kota, tetapi para pengurus dan anggota berusa untuk terus membuktikan kepada pemerintah bahwa mereka mampu meningkatkan penghasilan para pengrajin batik tulis di Desa Jetis ini. Koperasi batik tulis juga inigin membuktikan bahwa dana tersebut akan sangat bermanfaat karena memberikan nilai kesejahteraan terhadap anggotanya, begitu juga terhadap pengrajin batik tulis yang bukan anggota koperasi sekalipun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam mengorganisir masyarakat memang tidaklah mudah karena seorang pengorganisir masyarakat harus benar-benar tahu karakteristik masyarakat yang akan diorganisir, bahkan pengorganisir masyarakat harus tahu tentang masalah yang ada di lingkungan masyarakat tersebut. Hal tersebut sesuai pengertian pengorganisasian masyarakat yang dijelaskan oleh Jo Hann Tan dan Roem Topatimasang, bahwa pengorganisasian masyarakat diartikan sebagai suatu kerangka proses menyeluruh untuk memecahkan permasalahan tertentu ditengah rakyat, sehingga bisa juga diartikan sebagai suatu cara pendekatan bersengaja dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu dalam rangka memecahkan berbagai masalah mesyarakat tersebut.[102] Bahkan pengorganisir masyarakat dapat dikatakan berhasil jika sang pahlawan adalah masyarakat itu sendiri dan bukannya sang pengorganisir lain yang berasal dari masyarakat tersebut.

Begitu juga usaha yang sudah dilakukan oleh kaum pemuda yang ada di Desa Jetis dalam mengorganisir pengrajin batik tulis. Proses pengorganisasian yang dilakukan kaum pemuda di Desa Jetis terhadap pengrajin batik tulis memang tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan, karena keyakinan kaum pemuda haruslah kuat bahkan tidak cukup itu saja mereka juga harus banyak belajar tentang pengrajin batik tulis. Hal tersebut dilakukan agar pengrajin batik tulis paham dan mengerti akan maksud dan tujuan dari kaum pemuda tersebut.

[102] Jo Hann Tan, dan Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat: Refleksi Pengalaman Pengorganisasian Rakyat di Asia Tenggara* (Jogjakarta: SEAPCP-REaD, 2003), hal 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbagai kesulitan pun dialami oleh kaum pemuda, mulai dianggap remeh dan dicuekin oleh pengrajin sudah dialami oleh kaum pemuda. Bahkan mereka sempat merasa dihina karena dianggap tidak akan pernah mampu memperbaiki nilai ekonomi pengrajin batik tulis. Tetapi tidak lantas diam disana saja kaum pemuda tetap terus berusaha untuk meyakinkan pada pengrajin bahwa kehidupan pemuda tidak hanya bersenang-senang dan urakan di jalan, tapi masih adapula pemuda yang perduli dengan kebudayaan terutama yang berhubungan dengan desa mereka sendiri.

Banyak langkah yang dilakukan kaum pemuda tersebut mulai dari merangkul beberapa pengrajin, terutama Pak Huda yang dianggap mampu untuk membantu mereka dalam meyakinkan pengrajin batik tulis bahwa batik tulis juga mampu menghasilkan jika dilakukan dengan benar. Kaum pemuda juga berusaha untuk terus menumbuhkan jiwa dan semangat pengrajin batik tulis untuk terus mempertahankan apa yang sudah mereka lakukan selama ini. Dengan bantuan dari beberapa pengrajin akhirnya kaum pemuda mampu mengumpulkan masyarakat pengrajin batik tulis untuk bermusyawarah bersama, dengan tujuan untuk mengetahui keinginan dari mereka apalagi yang mengenai kelanjutan batik tulis di desa mereka.

Mulai dari penyuluhan dan pelatihan baik yang diadakan oleh kaum pemuda dengan bantuan beberapa pengrajin, hal tersebut untuk memunculkan potensi-potensi yang tersembunyi dari masyarakat Desa Jetis agar mau berpartisipasi untuk kemajuan desa mereka. Berbagai penyuluhan pun dilakukan mulai dari pentingnya melestarikan batik tulis sampai nilai batik tulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap Desa Jetis atau bahkan terhadap keluarga mereka. Selain penyuluhan, pelatihan pun diadakan secara rutin baik untuk pengrajin yang sudah mampu dengan tujuan mengasah lagi kemampuan mereka, tapi juga terhadap penerus-penerus muda pengrajin batik tulis.

Hingga saat ini koperasi masih berjalan meskipun dalam perjalanannya tidak selalu berjalan baik, tapi koperasi masih mampu mensejahterakan pengrajin. Bahkan pelatihan pun masih dilakukan terhadap pengrajin yang masih pemula hal tersebut untuk memunculkan pengrajin-pengrajin baru. Semua hal tersebut memang tidak lepas dai peran kaum pemuda, pengrajin dan pemerintah yang mampu mengambil peran masing-masing sesuai tempat dan kemampuan sehingga pemberdayaan tersebut dapat berjalan dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis mengadakan penelitian secara langsung ke lapangan tentang Geliat Batik Tulis Sidoarjo, maka penulis akan mengambil kesimpulan berdasarkan analisis data yang ada dilapangan sebagai berikut:

1. Peran kaum pemuda dalam proses pemberdayaan terhadap masyarakat pengrajin batik tulis di Desa Jetis Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo

   Peran pemuda di Desa Jetis dalam memberdayakan pengrajin batik tulis sebenarnya lebih kelihatan bentuknya yakni berupa koperasi batik tulis, yang dalam pembentukannya mereka dibantu oleh pak Huda selaku pengusaha dan pengrajin batik tulis. Pemuda desa membentuk koperasi dengan alasan agar para pengrajin tidak lagi mengalami kesulitan baik dalam hal pemasaran ataupun alasan kekurangan modal sekalipun, dengan adanya koperasi mereka berharap dapat mensejahterakan pengrajin batik tulis. Kaum pemuda Desa Jetis dalam memberdayakan pengrajin batik tulis menggunakan model pendampingan secara langsung yangmana fasilitator tinggal dilokasi kelompok atau masyarakat yang akan dikembangkan. Hal tersebut bisa terjadi karena memang kaum pemuda yang melakukan pemberdayaan berasal dari desa Jetis sendiri, jadi lebih mempermudah dan membuat mereka lebih total dalam melakukan pemberdayaan.

   Peran yang sudah ditunjukkan oleh kaum pemuda melalui pembentukan koperasi batik tulis adalah dapat mendukung apapun yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diharapkan anggotanya, serta rasa solidaritas didalam anggota-anggotanya. Selain itu, peran yang sudah dilakukan oleh kaum pemuda adalah dapat mengembangkan inovasi masyarakat dalam menanggulangi masalah-masalah penghasilan di penduduk Desa Jetis khususnya pengrajin batik tulis. Bahkan saat ini dengan bantuan dari pak Huda mereka dapat membentuk tempat pelatihan bagi anak-anak remaja usia sekolah mulai dari TK sampai SMA bahkan tingkat mahasiswa juga ada jika memang berkenan. Dengan demikian selain mereka juga dapat belajar lebih baik dalam membatik, mereka juga belajar mengajar dan berinteraksi dengan masyarakat luas.

2. Pengorganisasian yang dilakukan kaum pemuda terhadap masyarakat pengrajin batik tulis di Desa Jetis Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo

Proses pengorganisasian yang dilakukan kaum pemuda Desa Jetis tidaklah mudah seperti membalik telapak tangan, bahkan dalam pembentukannya terjadi beberapa kali perubahan dan perpecahan. Tapi pengorganisasian memang membutuhkan proses, dan pendapat yang mengatakan bahwa proses pengorganisasian haruslah bermula dengan cara terjun langsung ke lokasi sehingga kita dapat mengetahui permasalahan yang terjadi, karena dengan begitu maka kita dapat mengetahui penyelesaian apa yang harus dilakukan untuk permasalahan tersebut.

Yang dilakukan oleh Zainal disinipun jelas mengapa dia melakukan proses pengorganisasian, karena dia tahu apa permasalahan yang terjadi pada potensi desanya, yakni semakin terpuruknya nilai jual batik tulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga banyak diantara pengrajin batik tulis di Desa Jetis memutuskan untuk *gulung tikar*. Jadi proses pengorganisasian awal yang dilakukan adalah meyakinkan pengrajin seperti yang tertulis diawal, hal tersebut sangat diperlukan karena dalam proses pengorganisasian haruslah memulai dari masyarakat itu sendiri, jadi disini pengorganisir memulai dari pengrajin batik tulis apakah mereka mau melakukan perubahan dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi secara bersama yangmana melalui jalan musyawarah bersama.

Banyak langkah yang dilakukan kaum pemuda tersebut mulai dari merangkul beberapa pengrajin, terutama Pak Huda yang dianggap mampu untuk membantu mereka dalam meyakinkan pengrajin batik tulis bahwa batik tulis juga mampu menghasilkan jika dilakukan dengan benar. Kaum pemuda juga berusaha untuk terus menumbuhkan jiwa dan semangat pengrajin batik tulis untuk terus mempertahankan apa yang sudah mereka lakukan selama ini. Dengan bantuan dari beberapa pengrajin akhirnya kaum pemuda mampu mengumpulkan masyarakat pengrajin batik tulis untuk bermusyawarah bersama, dengan tujuan untuk mengetahui keinginan dari mereka apalagi yang mengenai kelanjutan batik tulis di desa mereka.

B. Saran

Beberapa saran berdasarkan penelitian ini antara lain:

1. Para pengrajin hendaknya dapat mengalokasikan sebagian keuntungan untuk pengembang usaha. Selain itu para pengrajin juga hendaknya lebih aktif mengikuti pelatihan yang diberikan pemerintah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Masyarakat Desa Jetis dapat memanfaatkan potensi kerajinan batik tulis yang terkenal di Sidoarjo ini, dengan mengembangkan dan mempergunakan potensi dengan semaksimal mungkin supaya dapat meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat pengarjin batik tulis dan juga masyarakat sekitar.
3. Kaum pemuda dan koperasi dalam melakukan perubahan, diharapkan lebih menyeluruh lagi yakni pada semua lapisan masyarakat bukan hanya pengrajin batik tulis saja, karena alangkah baiknya jika warga sekitar juga diajak untuk berpartisipasi dalam melestarikan batik tulis di desa mereka sehingga nantinya mereka juga dapat bergabung dalam koperasi, dengan bertambahnya anggota koperasi tentunya dapat mengembangkan kualitas koperasi menjadi lebih maju dengan struktur kepengurusan yang lebih baik pula.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Anoraga, Panji, Widiyanti, Ninik, 1993, *Dinamika Koperasi*, Jakarta: PT Rineka Cipta

Aziz, Ali, Moh, Suhartini, Rr, Halim, A, 2005, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*, Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Nusantara

Data Monografi Desa Jetis Kelurahan Lemah Putro Kecamatan Sidoarjo Tahun 2011

Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, Jakarta : Balai Pustaka

Effendy, Mocntar Effendy, 1986, *Membangun Koperasi di Madrasah dan Pondok Pesantren,* Jakarta: Bhratara Karya Aksara

Fahrudin, Adi, *Pemberdayaan, Partisipasi, dan Penguatan Kapasitas Masyarakat,* Bandung: Humaniora

Hardjito, Dydiet, 1995, *Teori Organisasi dan Teknik Pengorganisasian,* Jakarta: Raja Grafindo Persada

Hendrojogi, 1998, *Koperasi: Azas-azas, Teori dan Praktek*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Hikmat, Harry, 2006, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat,* Bandung: Humaniora Press

Huraerah, Abu, 2011, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*, Bandung: Humaniora

Kementrian Urusan Agama Islam Wakaf, Da'wah, dan Irsyad Kerajaan Saudi Arabia, 1422 H, *AlQur'an dan Terjemahnya,* Medinah Munawwarah, Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba' At Al Mush-Haf Asy Syarif

Kartasapoetra, G, 2007, *Koperasi Indonesia,* Jakarta: Rineka Cipta

Koenjaningrat, 1986, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia

Limbong, Bernhard, 2010, *Pengusaha Koperasi: Memperkokoh Fondasi Ekonomi* Rakyat, Jakarta: Margaretha Pustaka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Littlejohn, W, S, 1999, *Theories of Human Communication*, 6th Edition, Belmont, CA: Wadsworth. N/A

Mardiatmadja, *Pengertian Kaum Pemuda*, http://www.mardiatmadja.org/dpustaka/Muda-beriman/pengertian.htm

Moeloeng, J, Lexy, 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya

Moustakas, Clark, 1994, *Phenomenological Research Methods*, California: SAGE Publications

Nadhir, M, 2009, *Memberdayakan Orang Miskin Melalui Kelompok Swadaya Masyarakat*, Sidoardjo: Yapsem

Nawawi, Hadari, Hadari, Martini, 1995, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University

Philips, Rhonda, and Pittman, H, Robert, 2009, *An Introduction to Community Development,* USA and Canada: Routledge

Pranowo, Santiono, 2005, *Memberdayakan Masyarakat Desa*, Majalah Gema Delta, Edisi 22

Ruslan, Rosady, 2006, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi,* PT. Rajagrafindo Persada

Salim, Agus, 2006, *Teori dan Penelitian Paradigma*, Yogyakarta: Tiara Wacana

Sapoetra, Karta, G, dkk, 2007, *Koperasi Indonesia,* Jakarta: PT. Rineka Cipta

Setiana, Lucie, 2001, *Teknik Penyuluhan Dan Pemberdayaan Masyarakat* , Bogor: Ghalia Indonesia

Soeharso, dan, Retnoningsih, Ana, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap,* Semarang: Bintang Jaya

Soekanto, Soerdjono, 1993, *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Soharto, Edi, 2006, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: Refika Aditama

Subandi, 2010, *Ekonomi Koperasi,* Bandung: Alfabeta

Suharto, Edi, 2009, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial,* Bandung: Refika Aditama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suharto, Edi, 2010, *Analisis Kebijakan Publik: Panduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial,* Bandung: Alfabeta

Suhendra, K, 2006, *Peranan Birokrasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung: Alfabeta

Tan, Hann, Jo, dan, Topatimasang, Roem, 2003, *Mengorganisir Rakyat: Refleksi Pengalaman Pengorganisasian Rakyat di Asia Tenggara,* Jogjakarta: SEAPCP-REaD

Witono, Hari, dkk, 2006, *Pemberdayaan Masyarakat Modul Para Aktivis Masyarakat,* Sidoardjo: Paramulia Press

http://akunt.blogspot.com/2012/06/pengertian-modal-dan-penjelasanya.html

http://id.shvoong.com/social-sciences/economics/2180523-definisi-atau-pengertian-modal-sosial/

http://id.wikipedia.org/wiki/Batik

http://id.wikipedia.org/wiki/Infrastruktur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id